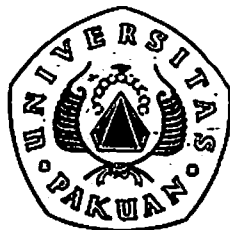


**PERANAN METODE HARGA POKOK PROSES
BAGI MANAJEMEN DALAM
MENENTUKAN PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI
PADA PT. INTINUSA SELAREKSA**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

**P a d a
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
B O G O R**



**NAMA : UCOK RULIANDA HARAHAP
NO. MHS. : 022187503
NIRM : 8741040683
NO UJIAN : 80.1043403041
JURUSAN : AKUNTANSI**

UNIVERSITAS PAKUAN BOGOR

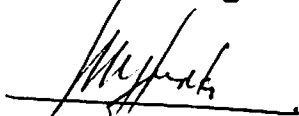
LEMBAR PENGESAHAN

**PERANAN METODE HARGA POKOK PROSES
BAGI MANAJEMEN DALAM
MENENTUKAN PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI
PADA PT. INTINUSA SELAREKSA**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi**

Mengetahui :

**Dosen Pembimbing
Universitas Pakuan Bogor**



(Drs. Eddy Mulyadi S, Ak)

**Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Pakuan Bogor**



(Drs. Ketut Sumarta, Ak)

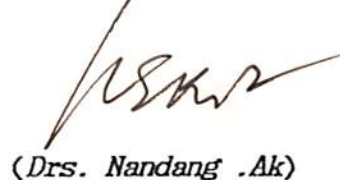
LEMBAR PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima baik oleh Dosen penguji skripsi fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor, guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Telah Disidangkan
Pada Ujian Sarjana Program S1
Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor
Hari/Tanggal : Jumat, 14 Oktober 1994

Mengetahui

Menyetujui



(Drs. Ketut Sunarta.Ak)

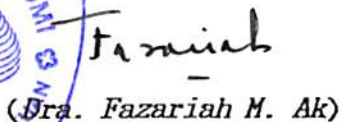
(Drs. Nandang .Ak)

Ketua Jurusan Akuntansi

Dosen Penguji



Mengetahui



(Dra. Fazariah M. Ak)

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Pakuan

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Esa telah memberikan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ekonomi jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor

Hal ini juga karena adanya dorongan dan bimbingan yang tulus ikhlas dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua Orang Tua saya yang Tercinta yang telah banyak memberikan dorongan serta doa restunya selama saya menempuh kuliah diperguruan tinggi semua itu tidak dapat dinilai besarnya sehingga terselesaikannya pengerjaan skripsi ini.
2. Bapak Eddy Mulyadi s. Ak, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan petunjuk dan bimbingannya yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Fazariah.M, Ak, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Drs Ketut Sunarta, Ak, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor.

5. Bapak Drs Suleman Bc.ak, sebagai Dosen dan sebagai bapak yang telah banyak menyumbangkan batuanya baik materi maupun spiritual.
6. Bapak Drs Kusnandar selaku co dosen pembimbing
7. Ibu Inna Sri Supina, selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Universitas Pakuan Bogor, yang telah banyak membantu saya selama saya belajar di Universitas Pakuan Bogor.
8. Bapak dan Ibu Dosen dan Asisten pada fakultas ekonomi Universitas Pakuan Bogor
9. Bapak Ir Dzul Basa, selaku salah satu staff di perusahaan Intinusa Selareksa yang telah membantu saya memberikan penjelasan dalam proses produksi.
10. Ibu Anna Nurhayati, selaku salah satu staff Cost Accounting pada Pt. Intinusa Selareksa Yang telah banyak membantu dalam hal memperoleh data perusahaan.
11. Kedua Orang Tua Saya yang Tercinta Yang telah banyak memberikan doa restunya dan berkorban dalam memberikan dorongan dan bantuannya yang tidak dapat dinilai besarnya hingga terselesaikannya skripsi ini.
12. Kepada Abang dan adik yang turut membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.
13. Seluruh rekan-rekan yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini yang tak mungkin disebutkan satu persatu.

Sebagai akhir kata. Semoga Allah Yang Maha kuasa membalas segala Amal dan Budi mereka serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan juga bagi Alamamater Universitas Pakuan Bogor

Wasallam

Bogor, 4 Oktober 1994

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ucok Rulianda Harahap', with a long horizontal stroke extending to the right.

(Ucok Rulianda Harahap)

DAFTAR ISI

	Hal.
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar belakang Penelitian.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	4
1.5. Kerangka Penelitian.....	5
1.6. Metodologi Penelitian.....	6
1.7. Sistematika Penelitian.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya.....	9
2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya.....	9
2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya.....	12
2.2. Pengertian Biaya dan Penggolongan Biaya...	14
2.2.1. Pengertian Biaya.....	14
2.2.2. Klasifikasi Biaya.....	16
2.3. Pengertian Harga Pokok.....	22
2.4. Tujuan dan Metode Harga Pokok.....	25
2.4.1. Tujuan Perhitungan Harga Pokok.....	25

2.4.2.	Penentuan Harga Pokok.....	25
2.5.	Metode Harga Pokok Proses.....	27
2.6.	Biaya Produksi Dalam Harga Pokok Proses..	29
2.7.	Peranan Metode harga Pokok Proses dalam menentukan perhitungan biaya produksi....	42

BAB III. OBJEK DAN PENELITIAN

3.1.	Objek Penelitian.....	46
3.1.1.	Sejarah singkat PT. Intinusa Selareksa.....	46
3.1.2.	Struktur Organisasi PT. Intinusa Selareksa.....	48
3.2.	Metode Penelitian.....	54

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1.	Proses Produksi.....	59
4.2.	Penetapan Perhitungan Harga Pokok.....	61
4.3.	Penetapan Perhitungan harga Pokok Proses..	65
4.3.1.	Adanya Persediaan Produk dalam proses awal perdepartemen terhadap Perhitungan Harga Pokok dengan menggunakan Metode Harga Pokok Rata-rata.....	66
4.4.	Pembahasan Hasil Perhitungan Harga Pokok Proses.....	73

4.5. Peranan Metode Harga Pokok Proses Bagi Managemen Dalam Menentuka Perhitungan Biaya Produksi.....	79
---	----

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	81
5.2. Saran.....	83

BAB VI. RANGKUMAN.....85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Proses produksi berikut sampel ubin granit
- Lampiran II : Stuktur Organisasi Pt. Intinusa Selareksa
- Lampiran III : Komsumsi Material Mesin Gangsaw
- Lampiran IV : Komsumsi Abrasive Stone Mesin Polishing dan
Tingkat Kekerasan Granit
- Lampiran V : Lokasi Pabrik Pt. Intinusa Selareksa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Dengan semakin berkembangnya suatu usaha, dan didukung oleh keterlibatan pemerintah memberi peluang usaha yang seluas-luasnya bagi pihak-pihak bergerak dalam bidang usaha barang dan jasa. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan yang semula dijalankan oleh pemerintah, kini diberikan kesempatan dan kepercayaan kepada pihak swasta, baik berupa perusahaan industri ,jasa, bank dan perdagangan.untuk terjun langsung dalam bidang bisnis usaha tersebut.

Dalam suatu perusahaan industri, untuk menghasilkan produk atau barang jadi, akan melalui tahapan-tahapan proses produksi yang disebut proses produksi, dimana proses produksi tersebut dimulai pengolahan bahan baku yang siap diolah di sertai dengan biaya-biaya yang diperlukan dalam mengolah bahan baku tersebut seperti biaya tenaga kerja , bahan pembantu serta biaya-biaya lain yang terserap pada produksi untuk menghasilkan produk jadi tersebut. Hal ini diperlukan suatu metode yang dapat menghitung biaya-biaya yang melekat pada produk dalam proses produksinya.

Sifat pengolahan produk dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu perusahaan industri yang memproduksi produknya dilakukan secara terus menerus dan ditujukan untuk memenuhi persediaan dan perusahaan yang memproduksi produknya

berdasarkan atas pesanan .

Sedangkan cara pengumpulan biaya-biaya produksi dapat dilakukan dengan dua metode, yang pertama, metode harga pokok proses, kedua, metode harga pokok pesanan. Metode harga pokok pesanan biaya dikumpulkan berdasarkan kelompok (satuan) produksi tertentu yang terpisah satu sama lain, sehingga harga pokoknya juga ditentukan masing-masing secara terpisah. Metode harga pokok proses biaya dikumpulkan berdasarkan waktu (periode tertentu) misalnya bulanan, tahunan, sehingga harga pokok ditetapkan berdasarkan total biaya dalam periode tertentu dibagi dengan jumlah produk dalam periode yang bersangkutan.

Perusahaan yang menerapkan pada akuntansi biaya dalam menentukan biaya produksinya dengan menggunakan harga pokok proses, biaya produksi dikumpulkan selama jangka waktu tertentu untuk setiap tahap pengolahan produk (jika produk diolah melalui beberapa tahap pengolahan). PT. IntiNusa Selareksa adalah persusahaan manufaktur yang mengolah produknya dari produk awal (bahan baku, tenaga kerja, averhead pabrik) sampai menjadi barang jadi dengan melalui dua tahap proses produksi dimana semua produk yang masuk dalam proses produksi dianggap semuanya produk baik, hal ini perlu dilakukan dengan cermat dan teliti disebabkan biaya produksi merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam proses produksi yang kemudian untuk dapat menentukan harga pokok produk dan harga jual produk.

Dari dasar uraian tersebut yang mempunyai perbedaan yang karakteristik antara kedua metode harga pokok tersebut, penulis merasa tertarik dan mencoba untuk mengadakan suatu pengamatan lebih lanjut dan pembahasan secara khusus mengenai **"PERANAN METODE HARGA POKOK PROSES BAGI MANAJEMEN DALAM MENENTUKAN PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI PADA PT. INTINUSA SELAREKSA"** yang dalam proses produksinya menggunakan metode harga pokok proses dan juga merupakan judul dari skripsi ini.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Metode harga pokok proses merupakan dasar untuk menentukan biaya produksi yang dikumpulkan selama jangka waktu tertentu untuk setiap pengolahan produk (jika produk diolah melalui beberapa tahap pengolahan). Rekening pembantu bagi rekening kontrol barang dalam proses dalam buku besar berupa rekening pembantu biaya untuk tiap-tiap departemen produksi tersebut, terdiri dari biaya-biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik harus dibebankan atas dasar tarip, tetapi dapat juga dibebani dengan biaya sesungguhnya kepada produk, guna memungkinkan biaya produksi yang telah dikeluarkan akan dapat dihitung dengan tepat dan cermat.

Penulis memilih judul skripsi dalam menentukan biaya produksi, karena tertarik pada pokok permasalahan :

1. Bagaimana penerapan metode harga pokok proses pada PT. INTINUSA SELAREKSA.

2. Bagaimana peranan metode harga pokok proses bagi manajemen dalam menentukan perhitungan biaya produksi pada PT INTI NUSA SELAREKSA.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

Adapun dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kenyataan yang ada, agar diperoleh gambaran bagaimana praktek-praktek dalam pelaksanaan pengumpulan biaya dalam pengumpulan biaya produksi dengan menggunakan metode harga pokok proses dibandingkan dengan teori yang diperoleh, serta bagaimana perusahaan menerapkan metode harga pokok proses didalam menetapkan harga pokok produksi bagi manajemen yang berperan dalam menentukan biaya produksi.

Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan yang telah ditentukan dalam pencapaian gelar kesarjanaan, pada Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di Universitas Pakuan Bogor.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

Bagi fakultas atau perguruan tinggi, penelitian ini dapat digunakan untuk menguji kebenaran teori-teori yang telah ada, memperjelas konsep-konsep teoritis membantu merumuskan teori-teori baru atau memperluas teori-teori lama.

Bagi perusahaan, untuk memberikan informasi dalam memperoleh informasi biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan barang dalam tersebut dengan

demikian lebih muda dalam menentukan perhitungan biaya produksi secara cermat dan efektif.

1.5. KERANGKA PEMIKIRAN

Didalam menetapkan harga pokok produksi, perhitungan biaya produksi harus secara cermat dan tepat, sehingga tidak ada kekeliruan dalam menetapkannya.

Adapun yang mendasari pemikiran penulis terhadap peranan metode harga pokok proses bagi manajemen dalam menentukan perhitungan biaya produksi di PT. Intinusa Selareksa dikutip dari beberapa pendapat mengenai harga pokok produksi :

"Harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan langsung dipakai, upah langsung serta biaya produksi tak langsung, dengan memperhitungkan saldo awal, saldo akhir barang dalam penggolongan". (1:22)

"Harga pokok produksi adalah produksi dari semua barang yang diproduksi secara lengkap dalam satu periode. Hal ini mencakup unit-unit yang dimulai dalam periode sebelumnya dan selesai dalam periode berjalan. semua biaya bergabung dalam unit yang masih dalam proses yang dikumpulkan dalam tahun yang berikutnya".(5:137)

Jadi dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan mengenai harga pokok produksi yaitu berupa penjumlahan dari semua biaya produksi yang diperhitungkan untuk membuat suatu output dari proses produksi awal sampai dengan produk barang jadi.

Kegagalan dalam melaksanakan penetapan harga pokok produksi akan menyebabkan kontinuitas perusahaan dalam pengadaan produk di gudang akan terganggu, karena produk tidak sesuai dengan standart yang telah ditetapkan perusahaan, apabila pada saat pengumpulan biaya-biaya produksi tidak dilakukan secara tidak tepat dan cermat, berdampak langsung pada tujuan perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba.

Metode harga pokok proses adalah salah satu alternatif yang diperlukan oleh manajemen untuk menentukan cara-cara mengatasinya dan menghindarinya.

1.6. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data untuk skripsi ini, penulis melakukan metode penelitian studi kasus di PT. INTINUSA SELAREKSA. Disamping itu juga dengan metode :

- a. Riset kepustakaan (Library Research) yaitu dengan cara pengumpulan data-data yang berkaitan dengan topik pembahasan, yang semuanya penulis lakukan dengan membaca buku-buku atau literatur-literatur.
- b. Riset Lapangan (Field Research) yaitu dengan cara berhubungan langsung dengan perusahaan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:
 - Observasi langsung yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengamati secara langsung dilakukan

dilapangan kemudian dicatat.

- wawancara yaitu melakukan tanya jawab dengan pihak-pihak didalam perusahaan yang ada hubungan dengan permasalahan yang akan dibahas.

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penyajian laporan penelitian atau pembahasan ini dimulai dengan kata pengantar, yang isinya merupakan ungkapan perasaan penulis selama dan sesudah penelitian serta pihak-pihak yang berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Kemudian diberikan daftar isi dan pembahasan selanjutnya dibagi menjadi 6 bab dan dilengkapi dengan lampiran-lampiran.

Adapun sistematika pembahasan tersebut disusun sebagai berikut :

BAB I. Pendahuluan

Bab ini diuraikan tentang latar belakang penelitian, indentifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian metode penelitian dan sistematika pembahasanan.

BAB II. Tinjaun Pustaka

dalam bab ini, tinjauan pustaka diuraikan pembahasan mengenai pengertian, definisi dan gambaran umum mengenai akuntansi biaya, pengertian harga pokok tujuan dan perhitungan metode harga pokok proses, klasifikasi-klasifikasi yang ada dalam menentukan dan mencatat biaya-biaya yang timbul dalam pengumpulan serta perhitungan biaya dari penerapan

metode harga pokok

BAB III. Objek dan Metode Penelitian

Dalam bab ini dibahas mengenai gambaran umum PT. Intinusa Selareksa secara garis besar, yaitu pendirian dan bidang usaha, struktur organisasi dan pembagian tugas masing-masing bagian, sedangkan metode penelitian dibahas mengenai pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data.

BAB IV. Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini dibahas mengenai hasil-hasil penelitian terhadap PT. Intinusa Selareksa, mengenai peranan harga pokok proses bagi manajemen dalam menentukan perhitungan biaya.

BAB V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan hasil dari penelitian, dapat berupa penemuan-penemuan atau masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan disertai dengan saran-saran jalan pemecahaannya

BAB VI. Rangkuman

Bab ini adalah rangkuman dari keseluruhan skripsi ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. PENGERTIAN DAN TUJUAN AKUNTANSI BIAYA

2.2.1. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya didefinisikan oleh beberapa pendapat pengarang, lembaga-lembaga pemerintah. Dibawah ini dikutip beberapa definisi dari akuntansi biaya, akan tetapi sebelum kita membahas lebih jauh pengertian dan tujuan akuntansi biaya terlebih dahulu harus mengerti apa itu yang dimaksud dengan akuntansi.

Ada beberapa pendapat mengenai akuntansi yaitu :

- Sri Widodo Hy, Tiori Akuntansi saduran Paul Grady dalam bukunya yang berjudul "Inventory Of Generally Accepted Accounting Principles for Business Enterprise :

"Akuntansi adalah keseluruhan kumpulan pengetahuan dan fungsi-fungsi yang berhubungan dengan penciptaan, pengesahan, pencatatan, penafsiran dan penyajian informasi yang penting dan dapat dipercaya, secara sistematis mengenai transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang sekurang-kurangnya bersifat keuangan, yang dibutuhkan oleh manajemen dan kegiatan suatu kesatuan usaha dan untuk membuat laporan kepada pihak yang berkepentingan sebagai pertanggung jawaban terhadap kepercayaan dan hal-hal lainnya" (9:1).

- Lalu Hendry Yujana. Akuntansi Pemerintahan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Saduran "American Accounting Association :

"..... proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi, untuk memungkinkan adanya penilaian dan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut" (7:5-6)

- **American Institute of Certified Public Accounting :**

"Accounting is the art of recording classifying and summarizing, in a significant manual and intern of money, transactions and events which are in part at least, of financial character and interpreting the result there of "(6:7).

"Akuntansi adalah seni untuk melakukan pencatatan, pengklasifikasian dan selanjutnya membuat ikhtisar mengenai transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang bersifat keuangan yang dinyatakan dalam satuan uang dengan cara yang relevan dan kemudian menginterpretasikan hasilnya".

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan antara lain :

- Akuntansi bersangkutan dengan kejadian keuangan dalam kesatuan usaha.
- Akuntansi berkaitan dengan pemerosesan kuantitatif mengenai transaksi keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Karenanya informasi yang dihasilkan oleh akuntansi harus relevan dan dapat dipercaya.
- Informasi yang dihasilkan harus bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan, yang mempunyai kepentingan terhadap kesatuan usaha tersebut.
- Dalam memenuhi fungsinya sebagai sumber informasi, maka akuntansi membutuhkan beberapa bahasa pelaporan, aturan-aturan permainan didalam prakteknya, seperti norma-norma, standar-standar dan prinsip-prinsip akuntansi.

Dalam suatu organisasi perusahaan yang berorientasi dalam penyediaan atau menghasilkan produk berupa barang dan jasa, diperlukan suatu pencatatan, pemerosesan tentang penyajian informasi biaya-biaya yang terjadi dari tahapan

barang siap diproduksi sampai barang jadi yang siap untuk memenuhi pesanan ataupun sebagai persediaan, begitu pula perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dari tahap perjanjian sampai dengan pelaksanaannya selesai dilaksanakan, semua ini berguna bagi manajemen dalam mengambil suatu kebijaksanaan, perencanaan pengambilan keputusan informasi yang berkualitas dari data tersebut diperlukan suatu data akuntansi yang berupa akuntansi biaya.

Ada beberapa pendapat mengenai kedudukan akuntansi biaya diantara akuntansi keuangan dengan akuntansi manajemen antara lain :

- Drs. Bambang Hariadi, M.Ec. dalam bukunya Akuntansi Manajemen Suatu Pengantar :

"Hubungan antar akuntansi manajemen dan akuntansi biaya adalah bagaikan dua sisi mata uang. Ini disebabkan karena akuntansi biaya merupakan bagian daripada akuntansi keuangan dan sekaligus juga merupakan bagian daripada akuntansi manajemen. (10:9)

- Matz and Usry (Cost Accounting Planning and Control)

"Cost accounting, sometimes called management of managerial accounting, should be considered the key managerial partner, furnishing management with necessary accounting tools to plan and control activities " (13:9)

"Akuntansi biaya kadang-kadang disebut juga akuntansi manajemen karena dipandang sebagai sekutu utama dari manager, yang memberikan alat akuntansi yang diperlukan bagi kegiatan-kegiatan perencanaan"

Dari penjelasan diatas, akuntansi biaya mempunyai peranan dalam menentukan harga pokok produksi dan nilai persediaan sedangkan dilain pihak akuntansi biaya sebagai bagian daripada akuntansi manajemen serta berguna dalam

menyusun proses perencanaan pengambilan keputusan pengawasan biaya.

Sedangkan pengertian akuntansi biaya yang dikutip dari beberapa pendapat antara lain :

- D. Hartanto memisahkan pengertian akuntansi biaya arti sempit dan arti luas :

"Arti sempit adalah prosedur-prosedur yang berhubungan dengan perhitungan atau kalkulasi per unit biaya-biaya per unit diperlukan untuk menentukan nilai akhir persediaan produk selesai dan produk dalam pengolahan serta selanjutnya untuk menghitung rugi laba". (2:71)

"Arti luas, adalah merupakan bagian yang penting dari akuntansi manajemen, dan meliputi kalkulasi dan semua penggunaan-penggunaan akuntansi biaya yang lain sebagai alat untuk planning dan controlling dan decision making". (2:71)

- M.P Simangungsong

"Akuntansi biaya ialah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian dengan cara tertentu, biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa, serta penafsiran terhadap hasilnya". (3:1)

spesialisasi akuntansi biaya adalah bidang akuntansi yang bersangkutan dengan satuan output berupa barang jadi atau jasa di dalam penilaian persediaan barang jadi maupun penyerahan barang dan jasa guna menghitung rugi-laba, sebagai alat untuk planing dan control serta decision making bagi manajemen demi kelancaran usaha perusahaan.

2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya

Dari definisi Akuntansi Biaya dapat ditarik beberapa tujuan antara lain bertujuan menyediakan informasi biaya untuk kepentingan manajemen guna membantu mereka didalam mengelola perusahaan atau bagiannya. Secara lebih rinci lagi

diambil beberapa pendapat dari beberapa pakar mengenai tujuan dari akuntansi biaya antara lain :

Menurut TB.Ch. Anachi Zandjani. membagi akuntansi biaya menjadi beberapa konsep biaya yang mempunyai tujuan :

- Konsep biaya untuk penilaian persediaan dan menentukan keuntungan.
- Konsep biaya untuk perencanaan dan pengendalian biaya.
- Konsep biaya untuk special desicion.

Drs. Mulyadi, Ak dalam bukunya akuntansi biaya penentuan harga pokok dan pengendalian biaya membagi tujuan akuntansi biaya menjadi 3 (tiga) tujuan :

- Penentuan harga pokok produk secara teliti
- Pengendalian biaya
- Analisa biaya

Sedangkan Matz and Usry disadur oleh Rivai Wirasasmita menjabarkan tujuan akuntansi biaya lebih luas dan terperinci sebagai berikut :

- Menetapkan metode dan prosedur pembiayaan yang memungkinkan dilakukannya pengawasan dan kalau bisa, mengurangi atau untuk memperbaiki tingkat biaya.
- Membantu dan berperan serta dalam menciptakan dan melaksanakan rencana anggaran.
- Menciptakan nilai persediaan untuk maksud pembiayaan dan penetapan persoalan harga seperti yang diatur oleh hukum dan kadangkala mengawasi jumlah persediaan fisik.
- Menetapkan biaya produksi perusahaan dan laba untuk masa

akuntansi satu tahun atau kurang, dalam keseluruhan bagian sebagaimana ditetapkan oleh manajemen atau oleh peraturan pemerintah.

- Menyediakan informasi biaya bagi manajemen sehubungan dengan masalah yang menyangkut pilihan dari dua alternatif atau lebih.(11:25)

Dari ketiga pendapat mengenai tujuan akuntansi biaya mempunyai pendapat yang sama bahwa tujuan akuntansi biaya adalah

- pencatatan biaya untuk mengetahui cost dari pada Finished Good
- Menetapkan Harga Pokok secara tepat
- Flow dari pada biaya produksi
- Sebagai alat perencanaan dan pengendalian biaya
- Sebagai dasar untuk memecahkan persoalan-persoalan Khusus

2.2. PENGERTIAN BIAYA DAN KLASIFIKASI BIAYA

2.2.1. Pengertian Biaya

Kadang-kadang dalam akuntansi biaya dipakai istilah cost atau expense namun tidak menunjukkan hubungannya. Dalam laporan rugi dan laba, pengurangan terhadap revenue yang dapat dihubungkan secara langsung dengan elemen persediaan dan yang mempunyai hal secara langsung dengan produk. Biasanya disebut cost sedangkan pengurangan revenue yang mempunyai hubungan kurang erat dengan produk biasanya disebut expense.

Biaya itu sendiri adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dengan uang yang telah terjadi atau kelak akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Beberapa pendapat mengenai pengertian biaya itu sendiri antara lain :

- Sri Widodo. HY, Tiori Akuntansi saduran dari Paton dan Littleton.

"Secara luas "cost" dapat didefinisikan sebagai jumlah rupiah yang disetujui bersama (bargained price) atas barang atau jasa yang diterima atau surat berharga yang dikeluarkan didalam transaksi di antara pihak-pihak yang bebas". (9:10)

AIPA didalam Accouting Research Buletin No. 43 Statement 3 yaitu :

"The primary basis of accouting for inventories is cost, which has been defined generally as the price paid or consideration given to acquire an assets". (12:1)

"Cost adalah nilai dari pada aset atau kekayaan perusahaan (nilai pengorbanan untuk mendapatkannya) yang berguna bagi masa yang akan datang".

IAI dalam buku prinsip akuntansi Indonesia 1984

"Istilah beban dapat dinyatakan sebagai biaya yang secara langsung atau tidak langsung telah dimanfaatkan didalam usaha menghasilkan pendapatan dalam satu periode atau yang sudah tidak memberikan manfaat ekonomis untuk kegiatan masa berikutnya. Yang dimaksud dengan biaya adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa ". (1:21)

Drs.Mulyadi, Ak dalam bukunya akuntansi biaya penentuan harga pokok dan pengendalian biaya

"Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu". (4:3)

D. Hartanto dalam bukunya akuntansi untuk usahawan

"Cost (biaya) adalah biaya-biaya yang dianggap akan memberikan manfaat(service potensial), diwaktu yang akan datang dan merupakan aktiva yang dicantumkan dalam neraca. Sedangkan ongkos (expense) adalah biaya-biaya yang telah digunakan untuk menghasilkan prestasi, karena jenis biaya ini tidak memberikan manfaat lagi diwaktu yang akan datang, maka penempatannya diperkirakan rugi\laba". (2:75)

Dari pengertian Unexpired cost singkatnya cost adalah biaya-biaya yang dianggap akan memberi manfaat dalam periode yang akan datang dan oleh karenanya merupakan assets yang dicantumkan pada neraca. Expired cost atau expenses adalah biaya-biaya yang telah digunakan untuk mendapatkan penghasilan, jadi biaya yang tidak dapat memberi manfaat lagi dalam periode yang akan datang dan karenanya dimasukkan dalam perkiraan rugi dan laba.

2.2.2. Klasifikasi Biaya

Biaya merupakan salah satu faktor-faktor yang harus dipertimbangkan oleh manajemen dalam melaksanakan fungsinya guna keberhasilan manajemen dalam megelola perusahaan. Dengan demikian dapat mencerminkan apakah biaya yang dikeluarkan sesungguhnya tidak menyimpang dari biaya yang telah ditetapkan sebelumnya oleh manajemen.

Oleh karena itu akuntansi biaya bertujuan menyajikan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen, agar mereka dapat mengelola perusahaan secara efektif, maka didalam mencatat dan menggolongkan biaya harus memperhatikan untuk tujuan apa manajemen memerlukan informasi biaya. Sebaiknya selalu

dipakai konsep "*different costs for different purposes*". Tidak ada satu konsepsi biaya yang dapat memenuhi berbagai macam tujuan. Oleh karena itu di dalam akuntansi biaya terdapat berbagai macam cara penggolongan.

Menurut D. Mulyadi dalam bukunya akuntansi biaya penentuan harga pokok dan pengendalian biaya menggolongkan menjadi beberapa golongan biaya :

1. Atas dasar obyek pengeluaran.
2. Atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya terhadap perubahan volume kegiatan.
5. Penggolongan biaya atas dasar waktu.

ad 1. Atas dasar obyek pengeluaran

Berupa penjelasan singkat obyek suatu pengeluaran jika perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar hutang advertensi, maka pengeluaran uang tersebut digolongkan sebagai biaya advertensi. Penggolongan biaya atas dasar obyek pengeluaran dapat dibagi menjadi tiga bagian.

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya Tenaga kerja
- c. Biaya overhead pabrik

ad 2. Atas dasar fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam hal ini penggolongan biaya berdasarkan fungsi-fungsi dimana biaya tersebut terjadi atau berhubungan. Adapun fungsi-fungsi pokok yang terdapat dalam

perusahaan manufaktur adalah fungsi-fungsi produksi, administrasi dan umum dan fungsi pemasaran. Oleh sebab itu maka penggolongan biaya untuk industri berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan adalah :

- a. Biaya produksi
- b. Biaya administrasi dan umum
- c. Biaya pemasaran

ad a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubugannnya dengan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen :

- 1. Biaya bahan baku
- 2. Biaya tenaga kerja
- 3. Biaya overhead pabrik

ad b. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum dalam hal ini dimaksud sebagai biaya-biaya yang terjadi dalam hubungannya dengan kegiatan-kegiatan yang tidak dapat di indentifikasikan dengan aktivitas produksi maupun pemasaran. Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang terjadi dalam hubungan dengan penyusunan kebijaksanaan dan pengarahan perusahaan secara keseluruhan.

ad c. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang

dikeluarkan dalam hubungannya dengan usaha untuk memperoleh pesanan dan memenuhi pesanan.

ad 3. Atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Biaya dapat dihubungkan dengan sesuatu yang dibiayai atau obyek pembiayaan. Jika perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk jadi, maka sesuatu yang dibiayai adalah berupa produk, sedangkan jika perusahaan menghasilkan jasa, maka sesuatu yang dibiayai adalah jasa, biaya ini dapat digolongkan menjadi dua golongan:

- a. Biaya langsung
- b. Biaya tidak langsung

ad a. Biaya langsung

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai, jika sesuatu yang dibiayai tidak ada maka biaya langsung ini tidak akan terjadi.

ad b. Biaya tidak langsung

biaya tak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Sementara Drs. Rivai Wirasasmita. Ms dalam bukunya, pengendalian biaya, mengartikan biaya langsung adalah biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya overhead pabrik di istilahkan sebagai biaya pabrik tak langsung. (11:27) Kemudian mengartikan

bahan baku adalah bahan langsung digunakan untuk memproduksi salah satu jenis produk, mudah dibebankan secara langsung untuk menyelesaikan satu unit atau satuan produk tertentu. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja secara langsung digunakan untuk mengerjakan suatu produk. Sedangkan biaya overhead pabrik adalah jenis biaya yang secara tidak langsung dibebankan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. (11:27-28)

Perbedaan biaya langsung dengan biaya tidak langsung dalam hubungan dengan produk sangat diperlukan apabila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk dan manajemen menghendaki penentuan harga pokok per jenis produk, maka semua jenis biaya produksi merupakan biaya langsung, sehingga tidak diperlukan perbedaan biaya langsung dan biaya tak langsung dalam hubungan dengannya produk.

ad.4. Penggolongan Biaya Sesuai Dengan Tingkah Lakunya Terhadap Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hal ini biaya digolongkan berdasarkan sifat perubahan biaya tersebut terhadap perubahan volume produksi. Berdasarkan pengolongan ini biaya digolongkan menjadi :

- a. Biaya Tetap, biaya yang totalnya tetap meskipun volume produksinya berubah (sampai perubahan volume tertentu).

b. Biaya Variabel, biaya yang totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume produksi.

c. Biaya Semi Variabel, biaya yang perubahannya tidak sebanding dengan volume perubahan produksi

ad.5. Pengolongan Biaya Atas Dasar Waktu

Perhitungan laba atau rugi suatu perusahaan dilakukan dengan cara mempertemukan penghasilan yang diperoleh dalam satu periode akuntansi tertentu, dengan biaya-biaya yang terjadi di dalam periode yang sama. Oleh karena itu agar supaya perhitungan laba atau rugi dan penentuan harga pokok produk dapat dilakukan dengan teliti, maka biaya-biaya di golongan dalam hubungannya dengan pembebanan kedalam periode akuntansi tertentu, biaya dapat dibagi menjadi dua golongan:

a. Pengeluaran Modal (Capital Expendeture).

b. Pengeluaran Penghasilan (Revenue Expendeture).

ad.a. Pengeluaran Modal (Capital Expendeture)

Pengeluaran Modal adalah biaya-biaya yang dinikmati oleh lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal tidak seluruhnya dibebankan didalam periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi, tetapi dibagikan kepada periode-periode yang menikmati manfaat pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran modal tersebut dicatat sebagai harga pokok aktiva, dan pembebanannya kepada periode akuntansi yang

menikmatinya, dilakukan dengan cara mengalokasikan sebagian harga pokok aktiva tersebut sebagai depresiasi, amortisasi atau biaya yang lain.

ad.b. Pengeluaran penghasilan (Revenue Expenditure)

Pengeluaran Penghasilan adalah biaya yang hanya bermanfaat di dalam periode akuntansi di mana biaya tersebut terjadi. Pada saat terjadinya, pengeluaran penghasilan tersebut dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh didalam periode akuntansi dimana biaya itu terjadi.

Drs. MP. Simangunsong menambahkan penggolongan biaya-biaya berdasarkan hubungan dengan pusat biaya. Dalam hal ini biaya digolongkan berdasarkan hubungannya dengan bagian-bagian yang ada dalam suatu perusahaan biaya digolongkan berdasarkan hubungannya dengan bagian-bagian yang ada dalam suatu perusahaan (Departemen). Dengan demikian dalam suatu perusahaan yang mempunyai departemen-departemen biaya digolongkan :

- a. Biaya langsung Departemen
- b. Biaya Tak Langsung Departemen. (3:3)

2.3. PENGERTIAN HARGA POKOK

Perusahaan manufaktur umumnya memiliki proses produksi

baik yang berdasarkan pesanan ataupun proses produksinya berdasarkan produksi kontinuitas, semua tidak lepas dari pencapaian akhir dari proses produksi yang berupa penentuan harga pokok.

Drs.Lanijan Ak. Dalam bukunya sistem informasi akuntansi menjabarkan karesteristik dari proses produksi :

- proses produksi menyangkut masalah perubahan bentuk dari bahan baku menjadi hasil akhirnya berupa barang jadi, dimana perubahan bentuk tersebut pada umumnya akan menghilangkan sifat asal bahan baku.
- Proses produksi menyangkut masalah pemakaian bahan, upah dan biaya-biaya lain yang sangat menentukan atas hasil produksi baik kuantum, kualitas dan harga pokok produksi.
- Proses produksi harus berjalan sesuai rencana dan hasil produksi harus selesai sesuai pada waktunya.
- Sebagian besar kekayaan perusahaan tertanam dalam barang yang sedang diproses, karena itu perlu diamankan dan dikendalikan untuk mencapai efisiensi cbaik hasil maupun biaya.(14:230)

Mengenai Pengertian harga pokok menurut IAI adalah

"Harga pokok barang yang diproduksi meliputi semua biaya bahan langsung yang dipakai, upah langsung serta biaya produksi tak langsung, dengan memperhitungkan saldo awal,saldo akhir barang dalam pengolongan".(1:22)

Jadi yang dimaksud dengan harga pokok adalah biaya yang meliputi biaya bahan baku langsung ,upah langsung serta biaya produksi tak langsung, dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam pengelolaan,

yang terserap dalam proses produksi.

Sementara definisi yang diberikan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia mengenai harga pokok penjualan:

"Harga pokok penjualan adalah saldo awal persediaan ditambah harga perolehan barang yang dibeli, dikurangi jumlah persediaan akhir. Untuk perusahaan industri, harga pokok penjualan diperoleh dengan menambah harga pokok barang yang diproduksi pada saldo awal persediaan barang jadi, dan mengurangnya dengan saldo akhir. (1:22)

Sementara Kohler dalam bukunya Dictionary for accountants membedakan serta mendefinisikan harga pokok menjadi harga pokok penjualan dan harga pokok produksi:

"cost of goods is it consists of the following elements: cost of goods manufacturing plus finished goods inventory at beginning of the periode minus finished goods inventory at the end of the periode"

"Harga pokok penjualan adalah terdiri dari element-elemen sebagai berikut: Harga pokok produksi ditambah persediaan awal barang jadi dari suatu periode dikurang persediaan akhir barang jadi dari suatu periode".

"cost of good manufacturing is the cost of all goods whose production was completed during the priode. This includes units started in prior periode and completed in the current periode. All the cost associated with this unit including the work in proses costs accumulated in prior periode are included"

"Harga pokok produksi adalah produksi dari semua barang yang diproduksi secara lengkap selama satu periode. Hal ini mencakup unit-unit yang dimulai dalam periode sebelumnya dan selesai dalam periode berjalan. Semua biaya bergabung dengan unit yang masih dalam proses yang dikumpulkan dalam tahun berikutnya". (5:137)

Dari definisi Mengenai Harga pokok dapat dikatakan Penjumlahan dari semua biaya yang diperhitungkan untuk membuat suatu output dari proses produksi sampai selesai. Sedangkan Harga Pokok Penjualan adalah penjumlahan dari harga

pokok produksi dengan persediaan awal barang jadi dikurangi dengan persediaan akhir barang dalam jadi di dalam periode tertentu.

2.4. TUJUAN PERHITUNGAN DAN PENENTUAN HARGA POKOK

2.4.1. Tujuan Perhitungan Harga Pokok

Tujuan perhitungan harga pokok bagi perusahaan yang memproses produksinya melalui proses produksi adalah untuk menetapkan dan menentukan harga per satuan produk yang dihasilkan, juga dapat menjadi alat bagi manajemen dalam mengontrol berapa biaya produksi yang telah dikeluarkan, yang memberikan dasar guna atas kontribusi bagi manajemen di dalam menentukan kebijaksanaan selanjutnya yang akan di ambil.

2.4.2. Penentuan Harga pokok

Untuk mentukan harga pokok produksi maka langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah :

1. Menentukan satuan hitung produk
2. Menentukan cara pengumpulan biaya
 - a. Metode harga pokok pesanan
 - b. Metode harga pokok proses

ad.a. Metode Harga Pokok Pesanan

Metode harga pokok pesanan adalah cara penentuan harga pokok dimana biaya-biaya, atau suatu jasa yang dapat dipisahkan identitasnya, dan yang perlu ditentukan harga pokok secara individu.

jadi untuk perusahaan yang produksinya dikerjakan

atas dasar pesanan dengan demikian setiap pesanan merupakan satu unit accounting untuk pembebanan materials, labor dan overhead cost. Disini dibuatkan cost sheet untuk mencatat biaya-biaya produksi yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu barang pesanan. jadi produksi terjadi apabila ada suatu pesanan dari konsumen untuk diproduksi tanpa adanya pesanan maka tidak terjadi proses produksi.

ad.b. Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses adalah penentuan harga pokok produk yang membebankan biaya produksi selama periode tertentu kepada proses produksi atau kegiatan produksi dan membagikannya sama rata kepada produk yang dihasilkan dalam periode tersebut.

Jadi tujuan utama metode ini adalah untuk menentukan material, labor dan factory overhead yang dikeluarkan melalui proses produksi, untuk menentukan unit cost dari pada produk selama satu periode tertentu (biasanya satu bulan) dibebankan pada proses produksi dan merupakan harga pokok produk yang dihasilkan dalam periode tersebut, dan juga unit produk ini diselesaikan melalui beberapa bagian, maka diperlukan production report untuk mencatat total pengeluaran untuk tiap element cost dan dikontrol oleh work in proses account.

3. Menentukan Metode Perhitungan Harga pokok

- a. Metode Kalkulasi Bagi
- b. Metode Angka-angka Pembanding
- c. Metode Kalkulasi tambah

ad.a. Metode Kalkulasi Bagi

Metode kalkulasi bagi adalah harga pokok satuan dihitung berdasarkan total biaya dibagi total produk

ad.b. Metode Angka-angka Pembanding

Metode ini adalah tiap-tiap jenis (tipe) produk diberi angka-angka pembanding yang dapat ditentukan antara lain berdasarkan harga jual tiap-tiap jenis produk.

ad.c. Metode Kalkulasi tambah

Metode yang biaya produksi bahan baku dan upah langsung ditetapkan berdasarkan perhitungan tertentu yang ditetapkan sebelum produksi perusahaan berjalan. Dengan demikian harga pokok produksi untuk tiap-tiap produk dihitung berdasarkan biaya bahan baku dan upah langsung yang sesungguhnya ditambah biaya-biaya lain berdasarkan penetapan.

2.5. METODE HARGA POKOK PROSES

Seperti yang telah dijelaskan dimuka karakteristik metode harga pokok proses sangat erat hubungannya dengan karakteristik proses pengolahan produk dalam perusahaan yang menggunakan metode penentuan harga pokok tersebut. Metode

harga pokok proses digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi dalam perusahaan yang produksi masal, karakteristik itu terdiri dari :

1. Ciri-ciri Metode Harga Pokok Proses
2. Prosedur Harga Pokok Proses
3. Ciri-ciri Perusahaan Yang Memakai Metode Harga Pokok Proses.

ad.1. Ciri-ciri Metode Harga Pokok Proses

- laporan Harga pokok produksi dipakai untuk mengumpulkan, menggolongkan dan menghitung biaya produksi baik total maupun satuan.
- Biaya-biaya produksi dicatat dalam perkiraan "Barang Dalam Proses".
- Untuk menentukan harga pokok persatuan produksi adalah
$$\frac{\text{Total Biaya Produksi Periode tertentu}}{\text{Total Satuan Produksi Periode Yang Bersangkutan}}$$
- Harga barang jadi suatu departemen produksi merupakan tambahan harga pokok bagi departemen produksi berikutnya sampai dengan produk jadi.

ad.2. Prosedur Harga Pokok Proses

- Perhitungan biaya-biaya produksi (biaya bahan meliputi bahan baku dan bahan pembantu, biaya tenaga kerja serta overhead pabrik) dilakukan dalam tiap departemen produksi.
- Penentuan harga pokok produksi persatuan dilakukan tiap departemen produksi.

- Harga pokok satuan departemen produksi ditransfer ke departemen berikutnya sampai dengan barang jadi.
- Tiap-tiap departemen produksi selalu ditentukan harga pokok barang dalam proses setiap akhir produksi.

ad.3. Ciri-ciri Perusahaan Yang Menakai Metode Harga Pokok Proses

- Proses produksi berlangsung kontinyu (terus menerus).
- Produk yang dihasilkan bersifat produk standart (homogen).
- Tujuan produksi adalah untuk persediaan.

2.6. BIAYA PRODUKSI DALAM HARGA POKOK PROSES

Biaya-biaya yang dibebankan dalam perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode harga pokok proses dalam proses produksi terdiri dari :

1. Biaya Bahan
2. Biaya Tenaga Kerja
3. Biaya Overhead Pabrik

ad.1. Biaya Bahan

Didalam perusahaan yang memproduksi masal, biasanya jenis produk yang diproduksi dari hari ke hari adalah sama. Oleh karena itu didalam metode harga pokok proses, tidak dibedakan antara biaya bahan langsung dengan biaya tak langsung, tetapi biaya tak langsung diperlakukan sebagai kelompok biaya bahan baku dan penolong. Adapun pencatatan yang berhubungan dengan

biaya bahan adalah :

a. Pada saat pembelian

Persediaan bahan baku xxx

Persediaan bahan penolong xxx

Hutang / Kasxxx

b. Pada saat pemakaian

Karena jenis yang dipakai pada umumnya sama, maka jurnal pemakaian bahan berdasarkan laporan pemakaian bahan.

Pemakaian bahan baku

Barang dalam proses-biaya bahan baku xxx

Persediaan bahan bakuxxx

Pemakaian Bahan Penolong

Barang dalam proses-biaya bahan penolong .. xxx

Persediaan bahan penolongxxx

ad.2. Biaya Tenaga Kerja

Dalam metode harga pokok proses, biasanya tidak di adakan perbedaan antara biaya tenaga kerja langsung dan tenaga tidak langsung. Biaya tenaga kerja dikelompokan menurut departemen yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itu keperluan pembagian biaya tenaga kerja menurut departemen-departemen dalam perusahaan, daftar gaji dan upah serta tenaga kerja yang lain harus dibuat dengan mengelompokan karyawan menurut departemen yang dibentuk. Dalam metode harga pokok proses, tidak dipakai

daftar kerja jam kerja (job time ticket) tiap karyawan yang biasanya digunakan untuk pembagian biaya tenaga kerja (labor cost distribution) kepada tiap pesanan dalam metode harga pokok pesanan.

Jurnal pencatatan biaya tenaga kerja yang terjadi pada departemen produksi adalah :

Barang dalam proses-biaya tenaga kerja.....xxx

Gaji dan upahxxx

ad.3. Biaya overhead pabrik

Elemen biaya yang dikelompokkan ke dalam biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses adalah biaya produksi selain bahan baku, biaya bahan penolong dan biaya tenaga kerja baik langsung maupun tidak langsung yang terjadi di departemen produksi, perusahaan memiliki departemen-departemen pembantu, maka biaya overhead pabrik meliputi bila semua biaya yang terjadi dalam tiap-tiap departemen pembantu tersebut. Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses relatif kecil dibandingkan dengan seluruh biaya produksi dan hanya terdapat satu jenis produk, maka biaya overhead pabrik dibebankan berdasarkan jumlah yang sesungguhnya kepada produk dengan jurnal terdiri dari :

- a. Jurnal pencatatan berbagai jenis biaya overhead pabrik yang terjadi di departemen pembantu apabila perusahaan memiliki berbagai departemen pembantu :

Biaya overhead pabrik berbagai departemen pembantu yang adaxxx

Berbagai jenis biaya xxx

b. Jurnal alokasi biaya overhead pabrikxxx

Berbagai jenis biaya xxx

c. Jurnal alokasi biaya overhead pabrik departemen pembantu ke departemen produksi :

Barang dalam proses-biaya overhead pabrik..xxx

Biaya overhead pabrik berbagai departemen pembantuxxx

Untuk kepentingan perhitungan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tertentu, produk yang masih dalam proses pada akhir periode harus dinyatakan dalam unit ekuivalen, yaitu berupa satuan produk selesai yang diperkirakan dapat dihasilkan dari produk yang pada suatu saat masih dalam proses produksi, hal ini berguna untuk laporan biaya produksi, adapun susunan laporan biaya produksi adalah sebagai berikut :

1. Data produksi

Di dalam bagian ini dilaporkan jumlah (kwantitas) produksi yang di proses, serta hasilnya :

Persediaan barang dalam proses awal :st

Dimasukkan dalam proses :st

.....st

Jumlah produksi selesai :st

Persediaan barang dalam proses :st

:st

2. Biaya yang dibebankan

Di dalam bagian ini dilaporkan, jenis biaya, total dan tiap satuan, baik untuk tiap jenis biaya maupun total, dalam bentuk sebagai berikut :

Jenis biaya	Biaya total	Biaya satuan
Biaya bahan baku	Rp. xxxx	Rp. xxxx
Biaya tenaga kerja	Rp. xxxx	Rp. xxxx
Biaya overhead pabrik	<u>Rp. xxxx</u>	<u>Rp. xxxx</u>
Total biaya produksi	Rp. xxxx	Rp. xxxx

3. Perhitungan biaya

Di dalam bagian ini dilaporkan perhitungan harga produksi selesai dan barang dalam proses akhir :

Harga pokok barang jadist @ Rp = Rp. xxxx

Harga pokok barang dalam proses :

Biaya bahan baku Rp. xxxx

Biaya tenaga kerja Rp. xxxx

Biaya overhead pabrik Rp. xxxx

Rp. xxxx

Jumlah biaya produksi

Rp. xxxx

Untuk biaya persatuan dihitung berdasarkan, total biaya

dibagi dengan total barang jadi berdasarkan satuan ekuivalen, sedangkan satuan ekuivalen di dapat dari : Masing-masing jenis biaya dari produk selesai, ditambah prosentasi penyelesaian masing-masing jenis biaya kemudian dikali dengan produk yang akhir bulan atau suatu periode tertentu masih dalam proses produksi.

Adapun beberapa masalah yang timbul di dalam penggunaan metode harga pokok proses adalah sebagai berikut :

1. Adanya persediaan awal barang dalam proses.
2. Adanya produk hilang dalam proses.
3. Adanya produk rusak dalam proses.
4. Adanya tambahan biaya bahan setelah Departemen awal.

ad 1. Adanya persediaan awal barang dalam proses

Telah disinggung di atas, bahwa persediaan produk dalam proses awal membawa harga pokok dari periode yang lalu sehingga menimbulkan masalah penentuan harga pokok selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau gudang. Jika terdapat pesedian produk dalam awal, maka penentuan harga pokok produk selesai yang di transfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dapat dilakukan dengan salah satu diantara dua metode berikut ini :

- a. Metode harga pokok rata-rata tertimbang (average costing method).
- b. Metode masuk pertama, keluar pertama (first in, first out costing method).

ad a. Metode harga pokok rata-rata tertimbang

Di dalam metode ini ,biaya produksi yang lalu yang melekat pada persediaan produk dalam proses awal ditambahkan kepada biaya produksi yang dikeluarkan dalam periode sekarang, untuk menghitung harga pokok rata-rata per satuan produk. Harga pokok rata-rata per satuan produk ini digunakan untuk menentukan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dengan cara mengkalikan kwantitas dengan harga pokok produk rata-rata per satuan produk tersebut.

ad b. Metode Masuk Pertama - Keluar Pertama (MPKP)

Di dalam metode harga pokok rata-rata, harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dihitung dengan cara mengkalikan kwantitas dengan harga pokok rata-rata tersebut, harga pokok yang berasal dari periode sebelumnya dijumlah dengan biaya dari periode sekarang, kemudian dibagi dengan unit ekuivalen produk yang dihasilkan.

Prinsip yang mendasari penggunaan metode MTKP adalah bahwa biaya produksi yang dikeluarkan dalam suatu departemen digunakan pertama kali untuk menyelesaikan produk yang dimasukkan dalam proses produksi sekarang. Di dalam metode MTKP

harga pokok produk yang pertama kali dalam harga pokok produksi, diperhitungkan pertama kali dalam harga pokok produksi selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang. Karena harga pokok yang pertama kali masuk ke suatu departemen produksi adalah harga pokok yang melekat pada persediaan produk dalam proses awal, dan harga pokok ini berasal dari periode yang lalu, maka harga pokok produksi dalam proses awal inilah yang diperhitungkan pertama kali kedalam harga pokok produk selesai yang ditransferkan ke departemen berikutnya atau ke gudang.

ad 2. Adanya produk hilang dalam proses

Di dalam proses produksi, tidak semua produk yang diolah dapat menjadi produk baik yang memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan.

Sebelum dibahas pengaruh berkurangnya produk terhadap penentuan harga pokok produk per satuan, perlu diuraikan pengertian istilah produk yang hilang. Produk yang hilang dalam proses produksi adalah berkurangnya sifat bahan yang diolah.

Ditinjau dari saat terjadinya, produk dapat hilang pada awal proses, sepanjang proses atau pada akhir proses. Produk rusak dan produk cacat selalu terjadi pada akhir proses.

Untuk kepentingan perhitungan harga pokok, produk yang hilang

sepanjang proses ditentukan pada tingkat penyelesaian dimana saat hilangnya produk tersebut terjadi. Atau untuk menyederhanakan perhitungan harga pokok dapat diperlakukan sebagai produk yang hilang terhadap perhitungan harga pokok produk per satuan, yang dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

- a. Pengaruh produk yang hilang pada awal proses terhadap perhitungan harga pokok produk per satuan
 - b. Pengaruh produk hilang pada akhir proses terhadap harga pokok per satuan.
- ad a. Pengaruh produk yang hilang pada awal proses terhadap perhitungan harga pokok produk per satuan.

Produk yang hilang pada awal proses belum ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga tidak diikutsertakan dalam perhitungan-perhitungan unit ekuivalen produk yang dihasilkan. Seandainya produk yang hilang pada awal proses terjadi dalam departemen produksi pertama, mempunyai akibat menaikkan harga pokok per satuan dalam departemen produksi, adapun akibat tersebut adalah :

- Menaikan harga pokok per satuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya.
- Mensikan harga pokok per satuan produk yang ditambahkan dalam departemen produksi dimana produk yang tersebut terjadi.

ad b. Pengaruh produk hilang akhir proses terhadap perhitungan harga pokok produk per satuan.

Produk yang hilang pada akhir proses sudah ikut menyerap biaya produksi yang dikeluarkan, sehingga tidak ikutsertakan dalam perhitungan-perhitungan unit ekuivalen produk yang dihasilkan. Baik dalam departemen produksi pertama maupun departemen-departemen produksi setelah departemen produksi pertama, Harga pokok produk yang hilang pada akhir proses harus dihitung, dan harga pokok ini diperlakukan sebagai tambahan harga pokok produksi selesai ditranfer ke departemen produksi berikutnya atau ke gudang. Hal ini mengakibatkan harga pokok per satuan produk selesai ditransfer departemen berikutnya atau ke gudang menjadi tinggi.

ad 3. Adanya Produk Rusak Dalam Proses Produksi

Yang dimaksud dengan produk rusak adalah produk tidak memenuhi standart mutu yang telah ditetapkan, yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Produk rusak mungkin masih dapat laku dijual atau tidak laku sama sekali. Adapun perlakuan terhadap produksi rusak adalah sebagai berikut :

- a. Nilai jual produk rusak diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi.
- b. Nilai jual produk rusak diperlakukan sebagai pendapat diluar usaha.

c. Kerugian yang timbul sebagai akibat adanya produk rusak diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik.

ad a. Nilai jual produk rusak diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi

Nilai jual produk rusak dikurangkan dari setiap elemen biaya produksi atas dasar perbandingan masing-masing elemen biaya tersebut, yang dikeluarkan dalam departemen produksi yang bersangkutan. Oleh karena itu produk yang rusak diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalen produk yang dihasilkan departemen produksi dimana produk yang rusak tersebut terjadi. Harga pokok produk rusak dibebankan kepada produksi selesai yang baik, yang ditransferkan ke departemen produksi produksi berikutnya atau ke gudang. Jika produk rusak terjadi dalam departemen setelah departemen produksi pertama, maka nilai jual produk rusak dikurangkan dari harga pokok yang berasal dari departemen sebelumnya, dan harga pokok ditambahkan dalam departemen setelah departemen pertama tersebut.

ad b. Nilai jual produk rusak diperlakukan sebagai pendapatan usaha

Kerugian produk dihitung dengan mengurangi nilai jual atau penjualan produk rusak dengan harga

pokoknya. Oleh karena itu dalam cara kedua ini produk rusak diperhitungkan dalam penentuan unit ekuivalen produk yang dihasilkan oleh departemen produksi dimana produksi rusak terjadi. Harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produksi yang baik, yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang, sehingga menyebabkan kenaikan harga pokok per satuan produk selesai yang ditransfer tersebut.

ad c. Kerugian yang timbul sebagai akibat adanya produk rusak diperlakukan sebagai elemen overhead pabrik. Perlakuan ini diberlakukan apabila overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif ditentukan dimuka. Pada saat penentuan tarif overhead pabrik yang dibudgetkan. Dengan demikian di dalam tarif biaya overhead pabrik yang dibebankan pada produk, termasuk jumlah kerugian yang sesungguhnya terjadi, yaitu selisih antara nilai jual dan harga pokok produk rusak, diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik dan didebetkan dalam rekening biaya overhead pabrik.

Kemudian apabila terdapat produk cacat yaitu produk yang masih dapat diperbaiki, maka biaya pengerjaan kembali produk cacat, dicatat menambah biaya produksi departemen tempat terjadi produk

cacat tersebut. Produk cacat akan tetap ikut diperhitungkan dalam unit ekuivalen.

ad.4. Adanya Tambahan Bahan Baku Setelah Departemen Awal

Pada umumnya bahan baku dimasukkan dalam proses pada departemen produksi pertama, tetapi seringkali didalam proses produksi bahan baku ditambahkan dalam departemen setelah departemen produksi pertama.

Tambahan bahan baku dalam departemen setelah departemen pertama dapat mengakibatkan :

- Tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen dimana tambahan bahan baku terjadi. Jika tambahan bahan baku tidak menambah jumlah produk yang dihasilkan maka tambahan itu tidak berpengaruh terhadap perhitungan unit ekuivalen produk yang dihasilkan, dan sebagai akibat tidak mempengaruhi perhitungan harga pokok per satuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya, tambahan bahan baku tersebut akan menambah jumlah biaya produksi yang ditambah dalam departemen setelah departemen pertama tersebut.

Menambah jumlah produk yang dihasilkan dalam departemen produksi dimana tambahan bahan baku tersebut terjadi. Jika terjadi tambahan produk yang dihasilkan dengan adanya tambahan bahan baku dalam departemen setelah departemen produksi pertama, maka hal ini akan berakibat diadakannya penyesuaian harga

pokok per satuan produk yang diterima dari departemen produksi sebelumnya.

2.7. PERANAN METODE HARGA POKOK PROSES BAGI MANAJEMEN DALAM MENENTUKAN PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI

Untuk mengetahui sejauh mana peranan harga pokok proses bagi manajemen dalam menentukan biaya produksi harus dilihat dahulu perusahaan manufaktur yang bagaimana yang dapat menerapkan metode harga pokok proses dalam proses produksinya menurut Drs, Mulyadi. Ak. perusahaan yang mempunyai karakteristik produksinya sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan adalah produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
3. Kegiatan produksinya dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi standar untuk jangka waktu tertentu (4:70).

Jadi perusahaan yang dapat menggunakan metode harga pokok proses adalah perusahaan yang memproduksi massa dan sifat produknya standar dari bulan ke bulan sama dan perusahaan akan memproduksi setelah ada penerbitan perintah produksi, disini mengandung arti bahwa perusahaan harus membuat produksinya, umumnya satu tahun atau lebih.

Dimana pengumpulan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi. Perhitungan harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu dengan jumlah satuan

produk yang dihasilkan selama periode yang bersangkutan, perhitungan ini biasanya dilakukan setiap akhir periode akuntansi (akhir bulan). Pengolongan biaya produksi, perbedaan biaya produksi langsung dan biaya tak langsung tidak ada perbedaan. karena harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi. Unsur yang digolongkan dalam biaya overhead pabrik terdiri dari biaya produksi selain biaya bahan baku dan bahan penolong serta biaya tenaga kerja.

Metode harga pokok proses diterapkan untuk mengolah informasi dalam perusahaan yang produksinya tidak berdasarkan order pesanan akan tetapi produksinya dilaksanakan secara massa atau kontinyu. Hal ini tidak lepas dari masalah yang timbul dalam proses produksi dimana masalah tersebut telah dijelaskan pada halaman sebelumnya berupa:

- Adanya produk hilang dalam proses produksi.
- Adanya produk rusak dalam proses produksi.
- Adanya tambahan biaya bahan setelah departemen awal.
- Adanya persediaan awal barang dalam proses .

(Hal.35-42)

Masalah pokok tersebut pada intinya adalah mempengaruhi dalam menentukan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang dan menentukan harga pokok produk yang pada akhir periode masih dalam proses produksi di suatu departemen produksi. Dari masalah yang

terjadi dalam tahap proses produksi produk, dapat di atasi dengan menggunakan metode harga pokok proses, pertama ditentukan unit ekuivalen terlebih dahulu karena unit ekuivalen adalah jumlah unit produksi yang dapat diselesaikan bila seluruh pekerjaan dilaksanakan selama periode akuntansi. Unit ekuivalen dipengaruhi oleh jumlah produk selesai ditransfer ke departemen produksi selanjutnya atau ke gudang, tingkat penyelesaian persediaan produk dalam proses pada akhir periode, dan ada tidaknya produk yang hilang dalam proses, setelah unit ekuivalen diketahui, dapat di hitung biaya produksi per satuannya dengan membagi biaya produksi per jenis biaya, maka dapat di tentukan harga pokok produk selesai yang ditransfer kedepartemen berikutnya atau ke gudang dan persediaan produk yang masih dalam proses akhir. Semetara untuk masalah yang timbul di sebabkan oleh adanya persediaan awal barang dalam proses digunakan suatu metode harga pokok rata-rata tertimbang dan metode harga pokok masuk pertama keluar pertama yang sudah di jelaskan dalam halaman sebelumnya. Semua ini disajikan dalam laporan biaya produksi (cost production report) yang memberikan informasi mengenai data produksi, biaya yang dibebankan serta perhitungan biaya produksi dan dikontrol dalam perkiraan bahan dalam proses.

Dari penjelasan di atas serta pada akhirnya dibuat suatu laporan biaya produksi yang berisikan data produksi, biaya yang dibebankan dan perhitungan biaya serta dicatat dalam perkiraan barang dalam proses sebagai pengontrol elemen biaya

yang digunakan dalam periode tertentu. Hal ini dapat memberikan suatu kontribusi informasi bagi manajemen dalam menentukan : Harga jual produk, Memantau realisasi biaya produksi, Menghitung rugi laba periodik, Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Semua ini tidak lepas fungsi-fungsi manajemen yaitu planning, organizing, actuating, controlling.

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN.

3.1. OBJEK PENELITIAN

3.1.1. Sejarah singkat PT. Intinusa Selareksa

PT. Intinusa Selareksa merupakan Partnership dari PT. Napan Group. PT. Napan Group adalah suatu group yang bergerak di berbagai bidang usaha dengan mempunyai lebih dari 40 macam perusahaan.

PT. Intinusa Selareksa adalah suatu perusahaan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negri) yang bergerak dalam bidang usaha pembuatan ubin granit, perusahaan ubin granit ini belum lama berdirinya tepatnya mulai beroperasi pada bulan september 1990 berdasarkan Akte Notaris Benny Kristanto SH, Jakarta No. 23 tanggal 2 September 1990.

PT. Intinusa Selareksa telah memenuhi kretaria hukum yang berlaku dalam Pemerintahan Republik Indonesia untuk pendirian suatu badan usaha dengan memiliki :

1. Surat Persetujuan Penanaman Modal Dalam Negri No 623/I/PHDN/1990. Dari Badan Koordinasi Penanaman Modal.
2. Tanda Daftar Perusahaan No. 09031306139 dari Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
3. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) 1.432.038.5-011 dari Departemen Keuangan Republik Indonesia Direktorat jendral pajak.

PT. Intinusa Selareksa pada awalnya mempunyai kantor pusat yang terletak di jalan Ir.H. Juanda III No.6 Jakarta Pusat, sedangkan lokasi pabrik berada di Desa Tarikolot dan Desa Karang Asem Timur Citeurep Kabupaten Bogor dengan luas Areal kira-kira 30.000m² (3 Ha), Kemudian pada bulan januari 1994 lokasi kantor pusat yang berada di jakarta dipindahkan lokasinya di daerah Citeurep berdampingan dengan lokasi pabrik pengolahan produk ubin granit.

Adapun pengertian granit merupakan Batuan Alam, yang mempunyai aneka ragam warna menurut lokasi Quarrynya (Quarry adalah arel tempat dimana di tambangkannya batu granit sebagai bahan baku dalam pembuatan ubin granit). Batu granit mempunyai tingkat kekerasan yang jauh lebih keras daripada marmer. Menurut asalnya batuan granit jauh berbeda dengan marmer, karena marmer merupakan batuan matamorf yaitu batuan yang berasal dari batu kapur yang mengalami tekanan dalam kulit bumi sehingga berubah bentuk menjadi marmer.

Granit adalah jenis batuan asli yang berkerystal, untuk mengambil atau menambang batuan granit harus dipergunakan peralatan khusus. Berupa Bor, Wire Cutter, Bahan Peledak dan lain-lainnya. Hasil penambangan tersebut berupa Block-block dengan ukuran yang beraneka ragam misalnya: Panjang + 3 meter lebar 2 meter dan tingg 2 meter. jadi hasil tambangnya berupa kubus dengan beratnya yang dapat mencapai kira-kira 30 ton per blocknya. Dari Quarrynya atau lokasi penambangan, block-block

granit diangkut dengan treiler menuju pelabuhan terdekat dan selanjutnya diangkut dengan kapal sampai tujuan tertentu atau ke pabrik pengolahan ubin granit.

Kegunaan pemakaian granit dapat dipakai untuk melapisi dinding bangunan baik interior maupun ekterior, juga untuk lapisan lantai atau ubin granit dan masih banyak lagi kegunaannya.

Adapun sasaran pembeli atau pemakai ubin granit produksi PT. Intinusa Selareksa saat ini adalah sebagai berikut :

1. Pasar Institusi, seperti Hotel-hotel, Kantor-kantor, Bank-bank, Bangunan-bangunan umum.
2. Perumahan-perumahan.
3. Orientasi eksport ke Jerman Barat, USA, Canada Dan lain-lain (Rencana jangka panjang).

3.1.2. Struktur Organisasi PT. Intinusa Selareksa

Dalam hal ini penulis akan memberikan gambaran struktur organisasi perusahaan PT. Intinusa Selareksa yang bentuk struktur organisasinya garis dan staff adapun uraian tugas, fungsi, tanggung jawab dan wewenang dari masing-masing bagian yang ada dalam bagan organisasi yang ada dalam perusahaan adalah sebagai berikut :

DIREKTUR

- Memimpin Perusahaan
- Menentukan kebijaksanaan perusahaan serta mengkoordinir

pelaksanaan tugas-tugas dalam perusahaan.

- Menyusun program kerja dan anggaran keuangan.
- Mengkoordinir staff dan seluruh karyawan perusahaan untuk melaksanakan program kerja.
- Memberi pengarahan dan pengawasan dalam pelaksanaan program kerja.
- Menilai dan mengevaluasi laporan dari staff/bawahaan.
- Bertanggung jawab terhadap kebijaksanaan yang dibuat perusahaan, baik intern maupun ekstern.
- Mengangkat dan memberhentikan staff dan bawahaan.
- Memberi perintah serta mengontrol pelaksanaan program kerja.

PLANT MANAGER

- Mendistribusikan tugas yang telah ditentukan oleh direksi.
- Membawahi kapala bagian produksi.
- Mengawasi semua kegiatan produksi.
- Melaporkan secara berkala mengenai kegiatan-kegiatan di pabrik kepada direksi.

KEPALA BAGIAN P.P.C

- Menyiapkan shchedule produksi atas dasar shchedule produksi yang telah ditetapkan.
- Menyusun shchedule pemesan block, slab dan bahan-bahan pembantu, serta menetapkan ukuran-ukurannya.
- Melakukan kontrol terhadap hasil produksi baik mengenai

kuantitas maupun kualitas.

- Me-record data-data hasil produksi dari bagian produksi dan membuat laporan produksi.
- Menyusun shchedule mengenai kebutuhan material untuk semua bagian berdasarkan kebutuhan masing-masing bagian.
- Menjaga waste seminimum mungkin.
- Membuat laporan tentang stock material berdasarkan laporan penerimaan dan laporan pemakaian dari kepala gudang dan material.
- Membuat laporan mengenai komposisi bahan-bahan produksi.
- Memonitor agar shchedule produksi dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

KEPALA BAGIAN PRODUKSI

- Membantu plant manager
- Membuat shchedule produksi intern yang disesuaikan dengan shchedule produksi dari P.P.C.
- Melaksanakan dan mengatur produksi sesuai dengan shchedule dari bagian P.P.C.
- Menjaga agar kualitas produksi dan kwanntitas produksi sesuai dengan standart minimal yang telah ditentukan.
- Menjaga kebersihan dan kelancaran alat-alat produksi dan lingkungan.
- Membuat laporan lengkap mengenai hasil produksi.
- Mengadakan training untuk anak buahnya.

KEPALA BAGIAN TEHNIK DAN MAINTENANCE.

- Membuat shcedule perawatan mesin-mesin, listrik serta bangunan.
- Merawat semua peralatan produksi dan bangunan, agar proses produksi tidak mengalami hambatan dan gangguan.
- Memberikan kepada PPC data-data mengenai mesin-mesin dan peralatan lainnya.
- Membuat peti-peti untuk packing, yang selanjutnya diserahkan kapada bagian gudang.

KEPALA BAGIAN GUDANG

- Melaksanakan penerimaan semua barang jadi dari pabrik dan menyimpan dalam gudang.
- Membuat laporan penerimaan barang dan menyerahkan ke PPC. selanjutnya dimasukan dalam persediaan material.
- Melayani kebutuhan material yang diperlukan oleh bagian lain.
- Membuat laporan pemakaian material yang selanjutnya di serahkan ke PPC.
- Menerima hasil produksi dan untuk produksi barang jadi harus dimasukan ke dalam peti packing.
- Memasukan hasil-hasil produksi ke dalam gudang dan membuat laporan stock barang jadi.
- Menyiapkan barang-barang yang akan dikirim dan memuatnya sampai diatas truck serta membuat surat jalan.

KEPALA BAGIAN ACCOUNTING DAN KEUANGAN

- Menyusun budget dari pabrik yang selanjutnya diserahkan ke direksi secara berkala.
- Mengatur kelancaran keuangan pabrik.
- Melakukan penggajian karyawan, dibantu personalia.
- Menyusun cost analisa untuk produk barang jadi dan setengah jadi.
- Melakukan pembayaran-pembayaran di pabrik.
- Menampung permintaan barang melalui SPB dari semua bagian dan selanjutnya menyerahkan kepada direksi.

KEPALA BAGIAN PERSONALIA

- Merekrut karyawan baru atas dasar permintaan bagian lain yang membutuhkan penambahan karyawan.
- Menyusun peraturan-peraturan perusahaan untuk disahkan oleh direksi.
- Mengatur semua hal yang bersifat umum.
- Menjaga ketertiban dan keamanan pabrik dibantu oleh kepala security.

SUPERVISOR PRODUKSI

- Menerima dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasannya.
- Melaksanakan program yang telah diterima oleh bagian PPC
- Membimbing dan mengarahkan tugas anak buahnya.
- Membuat laporan produksi, dan laporan lain secara harian.

- Mengawasi pekerjaan anak buahnya.
- Meningkatkan dan menjaga kualitas dan kuantitas produksi.

SUPERVISOR MEKANIK

- Menerima dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasannya.
- Membimbing dan mengarahkan tugas anak buahnya.
- Memelihara dan menjaga kondisi mesin dan peralatan lain, agar produksi tidak terganggu.
- Membuat schedule yang berhubungan dengan tugasnya.

SUPERVISOR LISTRIK

- Menerima dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasannya .
- Membimbing dan mengarahkan tugas anak buahnya.
- Membimbing dan menjaga peralatan listrik dan hal yang berhubungan dengan listrik agar produksi tidak terganggu.
- Membuat schedule yang berhubungan dengan tugasnya.

SUPERVISOR MTC BANGUNAN DAN CLEANING

- Menerima dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasannya.
- Membimbing dan mengarahkan tugas anak buahnya.
- Merawat dan Memelihara kebersihan bangunan pabrik dan bangunan lainnya.

SUPERVISOR GUDANG

- Menerima dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh atasannya.
- Membimbing dan mengarahkan tugas anak buahnya.
- Membuat rencana kerja untuk tugas-tugasnya.
- Bertanggung jawab atas barang , baik bahan baku maupun barang jadi yang telah diserahkan kepadanya.
- Membuat laporan-laporan harian, mingguan dan bulanan mengenai keluar masuknya barang barang yang dikuasainya.

KEPALA BAGIAN KEAMANAN

- Menerima dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh atasannya.
- Membimbing dan mengarahkan anak buahnya untuk tugas menegakkan disiplin kerja karyawan, menjaga keamanan pabrik, maengatasi masalah yang berhubungan dengan tata tertib pabrik.
- Mengatur dan melaksanakan pekerjaan yang bersifat umum.
- Membuat rencana kerja yang berhubungan dengan tugasnya.
- Memeriksa keluar masuk barang yang lewat pos penjagaan, apakah sudah dilengkapi dan sesuai dengan dokumen yang ada.

3.2. METODE PENELITIAN

Untuk mengadakan penelitian atas peranan metode harga pokok proses bagi manajemen dalam menentukan harga

perhitungan biaya produksi, metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data-data dari PT. Intinusa Selareksa menggunakan metode studi kasus untuk mendapatkan informasi tersebut, maka penelitian dilakukan dengan cara :

1. Wawancara (Interview)

Penulis mengadakan wawancara atau tanya jawab dengan pimpinan perusahaan atau mewakilinya, pejabat-pejabat dan para karyawan perusahaan yang berwenang dan ditugaskan untuk membantu penulis dalam memperoleh informasi data yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

2. Pengamatan Langsung Ke Lapangan (Observasi)

Pengamatan dilakukan oleh penulis dengan mengunjungi kantor dan lokasi pabrik perusahaan adapun hal-hal yang diamati penulis dari observasi ini adalah:

- a. Lokasi pabrik dan Kantor.
- b. Proses produksi.
- c. Lokasi penyimpanan barang jadi di gudang.
- d. Administrasi.

3. Tehnik Pengolahan Data

Tehnik pengolahan data yang digunakan dalam penentuan harga pokok produksi adalah metode full costing dan metode rata-rata tertimbang.

Metode Full Costing

Metode full costing merupakan metode penentuan pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari :

- Biaya bahan baku	xxxxxx
- Biaya tenaga kerja	xxxxxx
- Biaya Overhead Pabrik variabel	xxxxxx
- Biaya Overhead Pabrik Tetap	<u>xxxxxx</u>
Harga pokok Produksi	xxxxxx

Metode rata-rata tertimbang

Metode rata-rata tertimbang timbul bila adanya persediaan barang dalam proses awal per departemen, metode ini, harga pokok persediaan produk dalam proses awal ditambahkan kepada biaya produksi sekarang, dan kemudian dibagi dengan unit ekuivalensi produksi untuk mendapatkan harga pokok rata-rata tertimbang.

Runusan Perhitungan harga pokok per unit produk departemen pertama :

Biaya bahan baku yang melekat dalam proses awal	yang	Biaya bahan baku yang dikeluarkan periode ini
---	------	---

Biaya bahan baku per unit = $\frac{\text{Unit ekuivalen biaya bahan baku}}{\text{Unit ekuivalen biaya bahan baku}}$

$$\text{Biaya Tenaga kerja perunit} = \frac{\text{Biaya tenaga kerja yang melekat dalam proses awal} + \text{biaya tenaga kerja yang dikeluarkan + dalam periode ini}}{\text{Unit ekuivalen biaya tenaga kerja}}$$

$$\text{biaya overhead} = \frac{\text{Biaya overhead pabrik melekat pada produk proses awal} + \text{Biaya overhead pabrik dikeluarkan periode + sekarang}}{\text{Unit ekuivalen biaya overhead pabrik}}$$

Rumus perhitungan harga pokok per unit produk departemen kedua :

- Harga pokok produk per satuan yang dibawa dari departemen sebelumnya :

$$\text{harga pokok produk perunit} = \frac{\text{Harga pokok produk proses awal berasal departemen sebelumnya} + \text{harga pokok produk yang ditransfer dari departemen sebelumnya + periode sekarang}}{\text{yang dibawa dari produk dalam proses awal} + \text{produk ditransfer dari departemen sebelumnya dalam periode ini}}$$

- Harga pokok produk per unit yang ditambahkan dalam departemen setelah departemen pertama :

(2) Biaya bahan baku biaya bahan baku yang melekat pada produk+ dikeluarkan dalam

Biaya bahan baku = _____
per unit unit ekuivalen biaya bahan baku

(3) Biaya tenaga kerja biaya tenaga kerja melekat diproduksi yang dikeluarkan dalam dalam proses awal + periode sekarang

Biaya tenaga kerja= _____
per unit unit ekuivalen biaya tenaga kerja

(4) Biaya overhead pabrik biaya overhead melekat diproduksi dalam pabrik dikeluarkan proses awal + periode sekarang

Biaya overhead = _____
pabrik per unit Unit ekuivalen biaya overhead pabrik

(5) Total harga pokok produksi per satuan = (1)+(2)+(3)+(4)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. PROSES PRODUKSI

PT.INTINUSA SELAREKSA adalah sebuah perusahaan pabrikan yang bergerak dalam industri pembuatan ubin granit dimana dalam kegiatan proses produksinya secara garis besar dari bahan berupa block granit hingga barang jadi berupa produk ubin granit dengan ukuran per ubin granit, panjang 25cm dan lebar 25cm serta dengan ketebalan ubin granit 1,9cm.

Keseluruhan dari proses produksi dari bahan baku menjadi ubin granit diproses melalui dua tahap proses produksi atau Departemen produksi. Output dari Departemen produksi pertama Rough Slab dan output Departemen produksi kedua Polished slab (Ubin Granit)

Adapun bahan baku dan pembantu yang digunakan dalam proses produksi Departemen I adalah :

1. Bahan baku berupa block-block granit
2. Bahan pembantu berupa:
 - Blade
 - stell shot
 - Line/kapur
 - Semen
 - Pen blade

Sementara Untuk bahan baku di Departemen II tidak terdapat penambahan bahan baku yang ada hanya ada penambahan bahan

pembantu , bahan pembantu ini mempunyai sifat dan kegunaan yang berbeda dengan yang digunakan pada Departemen I, bahan pembantu tersebut berupa :

1. Grinder
2. Filler
3. Polisher
4. Shinner

Yang semua jenis bahan pembantu yang digunakan dalam departemen II disebut dengan batuan abrasive.

Sedangkan Proses produksi pembuatan ubin Granit tiap tiap departemen produksi sebagai berikut :

a. Departemen Produksi Pertama

Bahan baku berupa block granit dimasukan kedalam mesin gangsaw bersamaan dengan bahan pembantu berupa blade, stell shot, line/kapur, semen, serta pen blade. Block granit tersebut dipotong menjadi beberapa slab berbentuk segi empat dengan ketebalan 2cm panjang 25cm dan lebar 25cm, dengan keadaan permukaan masih kasar yang dinamakan dengan Rough slab setelah itu ditransfer ke departemen produksi berikutnya yaitu Departemen produksi kedua.

b. Departemen Produksi Kedua

Produk yang diterima dari Departemen I berupa rough slab masih diperlukan pemakaian bahan pembantu yang mempunyai sifat dan kegunaan yang berbeda dengan yang digunkan dalam Deprtemen I yaitu berupa grinder, filler, polisher dan shinner. Kemudian dimasukan kedalam mesin Polisher yang

hasil dari hasil proses produksinya berupa Ubin granit yang disebut polished slab berbentuk segi empat dengan ketebalan berubah menjadi 1,9cm panjang 25cm dan lebar 25cm keadaan permukaan sudah halus dan siap untuk ditransfer ke gudang untuk memenuhi persediaan barang jadi ubin granit.

4.2. PENETAPAN PERHITUNGAN HARGA POKOK

Harga pokok yang diterapkan oleh PT.Intinusa Selareksa adalah Metode Harga Pokok Proses dimana dalam pengumpulan biaya produksi dikumpulkan dalam jangka waktu satu bulan untuk setiap Departemen produksi dengan menggunakan rekening pembantu biaya yang berfungsi sebagai rekening pembantu bagi rekening kontrol barang dalam proses. Adapun biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi per Departemen dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1. Biaya Bahan Baku dan Bahan Pembantu Departemen I**
 - a. Block granit
 - b. Blade
 - c. Stell shot
 - d. Semen
 - f. Pen blade
- 2. Biaya Tenaga Kerja Departemen I**
 - a. Salary
 - b. PPh 21
 - c. Overtime

- d. Meal allowance
- e. Medical allowance
- f. Transport allowance
- g. Tunjangan jabatan
- h. Tunjangan khusus

3. Biaya Overhead Pabrik Departemen I

- a. Donation
- b. Food dan Drink
- c. Uniform
- d. Transport on duty
- e. Electricity dan Water
- f. Fuel dan Oil
- g. Repair dan Maintenance Machin
- h. Deprection
- i. Biaya dump truck

4. Biaya Bahan Pembantu Departemen II

- a. Grinder
- b. Filler
- c. Polisher
- d. Shinner

5. Biaya Tenaga Kerja Departemen II

- a. Salary
- b. PPh 21
- c. Overtime
- d. Meal allowance
- e. Medical allowance

f. Transport allowance

g. Tunjangan jabatan

6. Biaya Overhead Pabrik Departemen

a. Uniform

b. Electricity dan Water

c. Fuel dan Oil

d. Repair dan Maintenance Machin

e. Depreciation

Berikut ini adalah data produksi dan biaya produksi yang terdapat pada perusahaan PT. Intinusa Selareksa pada bulan April 1992 pada Departemen Produksi pertama dan Departemen produksi kedua.

Data Produksi Barang dalam Proses Akhir Bulan Maret 1992

KETERANGAN	DEPARTEMEN I	DEPARTEMEN II
Jumlah produk dalam proses	139,25m ²	687,75m ²
Harga pokok produk		Rp70.071.216,96
Biaya bahan baku	Rp 7.609.404,58	
Biaya bahan pembantu	Rp 1.276.384,49	Rp 2.618.993,25
Biaya tenaga kerja	Rp 96.346,26	Rp 385.308,98
Biaya overhead pabrik	Rp 2.478.417,53	Rp 4.230.253,87
Tingkat penyelesaian		
Biaya bahan baku	100%	
Biaya Bahan pembantu	100%	100%
Biaya tenaga kerja	94%	62%
Biaya overhead pabrik	94%	62%

Data produksi yang di masukan dalam proses produksi pada bulan April 1992 Departemen I

Keterangan	Kuantitas
Jumlah produk masuk dalam proses	2.563,25m ²
Produk Rough slab ke Deaprtemen II	2.021,75m ²
Produk dalam proses akhir	680,75m ²
Tingkat penyelesaian	

Biaya bahan baku dan pembantu biaya Konversi	100% 66%
--	-------------

Biaya produksi yang di keluarkan dalam proses produksi bulan april 1992 Departemen I

UNSUR BIAYA PRODUKSI	UNIT COST
Block Granit	Rp 210.049.666,00
Blade	Rp 9.554.680,47
Steel shot	Rp 12.893.917,51
Line/kapur	Rp 900.524,63
Semen	Rp 72.094,84
Pen blade	Rp 42.018,84
Jumlah biaya bahan baku dan pembantu	Rp 233.512.901,78
Salary	Rp 836.402,65
PPH 21	Rp 12.047,51
Overtime	Rp 181.045,88
Meal allowance	Rp 237.002,72
Medical allowance	Rp 137.674,84
Transport allowance	Rp 251.716,06
Tunjangan jabatan	Rp 20.224,44
Tunjangan Khusus	Rp 123.932,74
Jumlah Biaya Tenaga Kerja	Rp 1.809.046,84
Donation	Rp 25.248,51
Food dan Drink	Rp 189.684,20
Uniform	Rp 74.258,80
Transport on duty	Rp 15.559,23
Electricity dan Water	Rp 4.791.115,30
Fuel dan Oil	Rp 707.009,41
Repair dan Maintenance Machin	Rp 1.138.848,56
Depreciation	Rp 5.321.333,90
Biaya Dump truck	Rp 5.895,59
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	Rp 12.268.953,50

Data Produksi Masuk Dalam Proses Produksi pada Departemen II
Bulan April 1992

KETERANGAN	KUANTITAS
Jumlah produk dari Departemen I	2.021,75m ²
Produk Polished slab ke Gudang	1.802,75m ²
Produk dalam proses akhir	906,75m ²

Tingkat penyelesaian	100%
Biaya bahan pembantu	50%
Biaya Konversi	

Biaya Produksi Di Keluarkan Selana Proses produksi Departemen

II Bulan April 1992

UNSUR BIAYA PRODUKSI	UNIT COST
Grinder	Rp 4.785.834,00
Filler	Rp 2.577.200,03
Polisher	Rp 1.322.035,66
Shiner	Rp 1.317.865,46
Jumlah Biaya Bahan Pembantu	Rp 10.317.935,87
Salary	Rp 367.467,35
PPh 21	Rp 5.463,72
Overtime	Rp 132.310,60
Meal allowance	Rp 126.084,33
Medical allowance	Rp 22.621,82
Transport allowance	Rp 149.879,88
tunjangan jabatan	Rp 1.375,47
Jumlah Biaya Tenaga Kerja	Rp 805.205,79
Uniform	Rp 80.886,48
Electricity dan Water	Rp 5.511.041,72
Fuel dan Oil	Rp 346.846,56
Repair dan Maintenance Machin	Rp 1.189.703,27
Depreciation	Rp 2.402.727,76
Jumlah Biaya Overhead Pabrik	Rp 9.531.205,79

4.3. PENETAPAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PROSES

Dalam menentukan harga pokok proses di PT.Intinusa Selareksa diperoleh data produksi, jumlah produk dalam proses akhir dalam Departemen I dan Departemen II pada bulan Maret 1992 dan merupakan Produk dalam proses awal pada bulan berikutnya tiap-tiap Departemen Produksi.

4.3.1. Adanya Persediaan Produk Dalam Proses Awal Per Departemen Terhadap Perhitungan Harga Pokok Dengan Menggunakan Metode Harga Pokok Rata-Rata tertimbang

Dari data tersebut diatas, perhitungan biaya produksi rata-rata per m2 dalam Departemen Produksi I bulan april 1992 yang mempengaruhi harga pokok output Departemen II adalah sebagai berikut :

UNSUR BIAYA	JUMLAH PRODUK YANG DIHASILKAN DEPARTEMEN I (UNIT EKUIVALEN)
Biaya Bahan Baku	$2.021,75m^2 + 100\% \times 680,75m^2 = 2.702,50m^2$
Biaya Bahan Pembantu	$2.021,75m^2 + 100\% \times 680,75m^2 = 2.702,50m^2$
Biaya Tenaga Kerja	$2.021,75m^2 + 66\% \times 680,75m^2 = 2.471,50m^2$
Biaya Overhead Pabrik	$2.021,75m^2 + 66\% \times 680,75m^2 = 2.471,50m^2$

BIAYA PRODUKSI MARET MELEKAT PADA PRODUK PROSES PRODUKSI AWAL	BIAYA PRODUK YANG DIKELUARKAN DALAM BULAN APRIL 1992	BIAYA PRODUKSI RATA-RATA / M2 DEPARTEMEN I
Rp 7.609.404,56	Rp 210.049.666,00	Rp 80.539,90
Rp 1.276.384,49	Rp 23.463.235,78	Rp 9.154,35
Rp 98.345,26	Rp 1.809.046,84	Rp 771,90
Rp 2.478.317,53	Rp 12.268.953,50	Rp 5.968,06
Rp 11.462.552,95	Rp 247.590.902,12	Rp 96.434,21

Harga pokok produk rough slab Departemen I ditransfer ke departemen II jumlah sebesar :

$$2.021,75m^2 \times Rp 96.434,21 = Rp 194.965.864,15$$

Harga pokok produk dalam proses akhir bulan April 1992 Departemen I

- Biaya Bahan Baku

$$680,75m^2 \times 100\% \times Rp 80.539,90 = Rp 54.827.536,93$$

- Biaya bahan Pembantu

680,75m² x 100% x Rp 9.154,35 = Rp 6.231.823,76

- Biaya Tenaga Kerja

680,75m² x 66% x Rp 771,90 = Rp 346.819,81

- Biaya Overhead Pabrik

680,75m² x 66% x Rp 5.968,06 = Rp 2.681.591,52

Total Harga pokok produk akhir proses Rp 64,087.591,02

Perhitungan Produk yang di masukan dalam proses produksi Departemen I di sajikan dalam bentuk laporan biaya produksi actual Departemen produksi I bulan April 1992 tertera sebagai berikut :

PT.INTINUSA SELAREKSA LAPORAN BIAYA PRODUKSI ACTUAL DEPARTEMEN I BULAN APRIL 1992		
DATA PRODUKSI		
Produk Dalam Proses Awal		139,25m ²
Produk Masuk Proses Produksi		<u>2.563,25m²</u>
Total Produk Masuk Dalam Proses Produksi		2.702,50m ²
Output Produksi Departemen I ke Deaprtemen II	2.021,75m ²	
Produk Dalam Proses Akhir	680,75m ²	
		2.702,50m ²
DATA BIAYA PRODUKSI		
UNSUR BIAYA	BIAYA TOTAL	BIAYA / M²
Biaya Bahan Baku	Rp 217.659.070,67	Rp 80.539,90
Biaya Bahan Pembantu	Rp 24.739.620,27	Rp 9.154,35
Biaya Tenaga Kerja	Rp 1.907.393,10	Rp 771,90
Biaya Overhead Pabrik	Rp 14.747.371,33	Rp 5.968,06
	Rp 259.053.455,17	Rp 96.434,21
PERHITUNGAN BIAYA		
Harga Pokok Rough Slab di Transfer Ke Departemen II		Rp 194.965.864,15
Harga Pokok Produk Dalam Proses Akhir		
Biaya Bahan Baku	Rp 54.827.536,93	
Biaya Bahan Pembantu	Rp 6.231.823,76	
Biaya Tenaga Kerja	Rp 346.810,81	
Biaya Overtime Pabrik	Rp 2.681.419,52	

Total Harga Pokok Dalam proses Akhir	Rp 64.087.591,02
Total Biaya Produksi Actual Departemen I	Rp 259.053.455,17

Tingkat Penyelesaian Biaya Konversi 66%

Berdasarkan informasi yang diterima dari bagian produksi mengenai Laporan biaya Produksi bagian akuntansi akan mencatat biaya-biaya yang terjadi dari laporan bagian produksi dengan jurnal-jurnal sebagai berikut:

a. Mencatat Biaya Bahan Baku dan Pembantu

Barang Dalam Proses-Biaya

Bahan Baku Departemen I	Rp217.659.070,67
Persediaan Bahan Baku	Rp217.659.070,67

Barang Dalam Proses-Biaya

Bahan Pembantu Departemen I	Rp 24.739.620,27
Persediaan Bahan Pembantu	Rp 24.739.620,27

b. Mencatat Biaya Tenaga Kerja

Barang Dalam Proses-Biaya

Tenaga Kerja Departemen I	Rp 1.907.393,10
Gaji dan Upah	Rp 1.907.393,10

c. Mencatat Biaya Overhead Pabrik

Barang Dalam Proses-Biaya

Overhead Pabrik Departemen I	Rp 14.747.371,03
Berbagai Jenis Perkiraan	Rp 14.747.371,03

d. Mencatat Harga Pokok Rough Slab Yang Ditransfer ke Departemen II

Barang Dalam Proses-Biaya Bahan

Departemen II	Rp194.965.864,15
---------------	------------------

Barang Dalam Proses-Biaya	
Bahan Baku Departemen II	Rp162.831.542,70
Barang Dalam Proses-Biaya	
Bahan Pembantu Departemen II	Rp 18.507.807,11
Barang Dalam Proses-Biaya	
Tenaga Kerja Departemen II	Rp 1.560.588,83
Barang Dalam Proses-Biaya	
Overhead Pabrik Departemen II	Rp 12.065.925,31

**e. Mencatat Harga Pokok Persediaan Barang dalam proses akhir
Persediaan Produk Dalam Proses**

Departemen I	Rp 64.087.591,02
Barang Dalam Proses-Biaya	
Bahan Baku Departemen I	Rp 54.827.536,93
Barang Dalam Proses-Biaya	
Bahan Pembantu Departemen I	Rp 6.231.823,76
Barang Dalam Proses-Biaya	
Tenaga Kerja Departemen I	Rp 346.810,81
Barang Dalam Proses-Biaya	
Overhead Pabrik Departemen I	Rp 2.681.419,52

Biaya produksi yang terjadi di Departemen II dalam bulan April 1992 terdiri dari :

a. Harga pokok rata-rata yang berasal dari Departemen I	
- Harga Pokok Produk Dalam Proses Awal	Rp 70.071.216,96
- Harga Pokok Produk Yang Diterima Dari Departemen I Bulan April 11992	Rp194.965.864,15
- Harga Pokok Rata-rata Dari Departemen I	Rp265.037.081,11

- Jumlah Produk Masuk Dalam Proses Pada Departemen II
Bulan April 1992 2.709,50m²

- Harga Pokok Rata-rata Dari Departemen I Rp 97.817,71/m²

b. Harga pokok rata-rata biaya produksi yang ditambahkan di
Departemen Produksi II

UNSUR BIAYA	DEPARTEMEN II (UNIT EKUIVALEN)
Biaya Bahan Pembantu	1.802,75m ² +100%x906,75m ² = 2.709,50m ²
Biaya tenaga kerja	1.802,75m ² + 50%x906,75m ² = 2.256,13m ²
Biaya Overhead Pabrik	1.802,75m ² + 50%x906,75m ² = 2.256,13m ²

BIAYA PRODUKSI MARET MELEKAT PADA PRODUK PROSES PRODUKSI	BIAYA PRODUK YANG DIKELUARKAN DALAM BULAN APRIL 1992	BIAYA PRODUKSI RATA-RATA / M ² DEPARTEMEN II
Rp 2.618.993,25	Rp 10.317.935,87	Rp 4.774,66
Rp 385.300,98	Rp 805.205,17	Rp 527,68
Rp 4.230.253,87	Rp 9.531.205,79	Rp 6.099,59
Rp 7.234.548,10	Rp 20.531.346,83	Rp 11.401,93

Dengan demikian perhitungan harga pokok produksi di Departemen II untuk menghasilkan produk ubin granit yang ditransfer ke gudang untuk memenuhi persediaan barang jadi Ubin Granit adalah.

- Harga pokok dari Departemen I

$$1.802,75m^2 \times Rp 97.817,71 = Rp 176.340.876,69$$

- Harga pokok di Departemen II

$$1.802,75m^2 \times Rp 11.401,93 = Rp 20.554.829,31$$

Total Harga Pokok Ubin Granit Rp 196.895.706,00

Sedangkan untuk Harga pokok produk dalam proses akhir
Departemen II bulan April 1992

- Harga pokok Dari Departemen I

$$906,75m^2 \times Rp \ 97.817,71 = Rp \ 88.696.208,54$$

- Harga pokok ditambahkan Departemen II

a. Biaya Bahan Pembantu

$$906,75m^2 \times 100\% \times Rp \ 4.774,66 = Rp \ 4.329.422,96$$

b. Biaya Tenaga Kerja

$$906,75m^2 \times 50\% \times Rp \ 527,68 = Rp \ 239.236,92$$

c. Biaya Overhead Pabrik

$$906,75m^2 \times 50\% \times Rp \ 6.099,59 = Rp \ 2.765.401,62$$

Total Harga Pokok produk dalam proses akhir Rp 96.030.270,04

dari rincian Penetapan Harga Pokok Proses Departemen produksi II tersebut Kemudian disajikan ke bentuk Laporan Biaya Produksi Actual Pt.Intinusa selareksa Bulan April 1992.

PT INTINUSA SELAREKSA LAPORAN BIAYA PRODUKSI ACTUAL DEPARTEMN II BULAN APRIL 1992		
DATA PRODUKSI		
Produk Dalam Proses Awal		687,75m ²
Input Dari Departemen I		<u>2.021,75m²</u>
Total Produk Masuk Dalam Proses Produksi		2.709,50m ²
Output Dari Departemen II ke Gudang	1.802,75m ²	
Produk dalam proses Akhir	<u>906,75m²</u>	2.709,50m ²
DATA BIAYA PRODUKSI		
UNSUR BIAYA	TOTAL BIAYA	BIAYA PER M2
Biaya Departemen I	Rp 265.037.081,11	Rp 97.817,71
Biaya Bahan Pembantu	Rp 12.936.929,12	Rp 4.774,66
Biaya Tenaga Kerja	Rp 1.190.506,15	Rp 527,68
Biaya Overhead Pabrik	Rp 13.761.459,66	Rp 6.099,59
	Rp 292.925.976,04	Rp109.219,64
PERHITUNGAN BIAYA		
Harga pokok produk Polished Slab		
Di Transfer Ke Gudang		Rp 196.895.706,00

Harga pokok Dalam Proses Akhir	
Harga Pokok Dari Departemen I	Rp 88.696.208,54
Biaya Tambahan Departemen II	
Biaya Bahan Pembantu	Rp 4.329.422,96
Biaya Tenaga Kerja	Rp 239.236,92
Biaya Overhead Pabrik	Rp 2.765.401,62
Total Harga Pokok Dalam Proses Akhir	Rp 96.030.270,04
Total Biaya Produksi Departemen II	Rp 292.925.976,04

Tingkat Penyelesaian Biaya Konversi 50%

Bagian Akuntansi Akan mencatat semua pengeluaran yang terjadi dalam kegiatan proses produksi yang terjadi di Departemen II dan Penyerahaan barang jadi ubin granit ke gudang dengan jurnal-jurnal sebagai berikut:

a. Mencatat pemakaian bahan pembantu

Barang Dalam Proses-Biaya

Bahan Pembantu Departemen II Rp 12.936.929,12

Persediaan Bahan Pemabantu Rp 12.936.929,12

b. Mencatat Pemakaian Tenaga Kerja

Barang Dalam Proses-Biaya

Tenaga Kerja Departemen II Rp 1.190.306,15

Gaji dan Upah Rp 1.190.306.15

c. Mencatat Pemakaian Overhead Pabrik

Barang Dalam Proses-Biaya

Overhead Pabrik Departemen II Rp 13.761.459,66

Berbagai Jenis Perkiraan Rp 13.761.459,66

c. Mencatat Harga Pokok Barang Jadi Ubin Granit Yang Ditransfer Ke Gudang

Persediaan Barang Jadi Rp196.895.706,00

Barang Dalam Proses-Biaya	
Bahan Dari Departemen II	Rp176.340.876,69
Barang Dalam Proses-Biaya	
Bahan Pembantu Depaartemen II	Rp 8.607.518,32
Barang Dalam Proses-Biaya	
tenga Kerja Departemen II	Rp 951.275,12
Barang Dalam Proses-Biaya	
Overhead Pabrik Departemen II	Rp 10.996.035,87

d. Mencatat Harga pokok Persediaan Barang Dalam Proses Akhir

Persediaan Barang Dalam Proses

Departemen II Rp 96.030.270,04

Barang Dalam Proses-Biaya	
Bahan Departemen II	Rp 88.696.208,54
Barang Dalam Proses-Biaya	
Bahan Pembantu Departemen II	RP 4.329.422,96
Barang Dalam Proses-Biaya	
Tenaga Kerja Departemen II	Rp 239.236,92
Barang Dalam Proses-Biaya	
Overhead Pebrik Departemen II	Rp 2.765.401,62

4.4. PEMBAHASAN HASIL PERHITUNGNAN METODE HARGA POKOK PROSES

Dari hasil perhitungan tersebut di atas, bahwa biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk menghasikan ubin granit yang melalui dua tahap produksi, Departemen produksi pertama dan Departemen produksi kedua karena PT.Intinusa Selareksa dalam menjalankan proses produksinya menggunakan metode harga

pokok proses dan disebabkan adanya produk terlihat dari data produksi tidak semua produk yang masuk dalam proses produksi selesai semua, masih ada produk yang masih dalam proses akhir dan ini akan mempengaruhi harga pokok produksi setiap departemen produksi bulan selanjutnya maka ditetapkan metode harga pokok rata-rata untuk kedua Departemen Produksi. Dalam Departemen pertama untuk menghasilkan Rough slab yang akan ditransfer ke Departemen II dengan kuantitas output sebanyak 2.021,75m² dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan output tersebut sebesar Rp 194.965.864,15 biaya tersebut diperoleh dengan pengeluaran biaya-biaya sebagai berikut:

- biaya bahan baku	Rp 162.831.542,70
- Biaya bahan pembantu	Rp 18.507.807,11
- Biaya tenaga kerja	Rp 1.561.588,83
- Biaya Overhead pabrik	<u>Rp 12.065.925,31</u>
Total biaya produksi	Rp 194.965.864,15

adapun biaya-biaya yang telah di keluarkan pada bulan april 1992 ini tidak semua biaya yang dikeluarkan sesungguhnya pada bulan april tetapi ada biaya yang terserap pada bulan maret di dalamnya ini di akibat dari adanya produk masih dalam proses bulan maret 1992 sebesar 139,25m² terdiri dari biaya produksi:

- Biaya bahan baku	Rp 7.609.404,58
- Biaya bahan pembantu	Rp 1.276.384,49
- Biaya tenaga kerja	Rp 98.346,26

- Biaya overhead pabrik

Rp 2.478.417,53

Total harga pokok produk dalam proses akhir Rp 11.462.552,86

karena setiap produksi yang terjadi di PT.Intinusa Selareksa tidak semuanya produk yang dimasukan dalam proses produksi selesai hal ini akan mempengaruhi harga pokok yang akan terjadi di departemen II, maka dari itu diadakan penambahan harga pokok produk persediaan akhir bulan maret 1992 dengan biaya yang di keluarkan pada bulan april 1992 untuk menentukan harga pokok rata-rata Rough slab bulan april 1992.

Total harga pokok produk dalam proses awal Rp 11.462.552,86

Total biaya sesungguhnya bulan april

Rp247.590.902,12

Total biaya produksi bulan april 1992

Rp259.053.455,17

Sementara perhitungan harga pokok rata-rata Rough slab yang terjadi bulan april yang ditransfer ke departemen II adalah dengan cara mengalikan kuantitas dengan harga pokok rata-rata per m² rough slab yang ditransfer.

a.Harga pokok rata-rata

biaya produksi rough slab perjenis biaya bulan lalu yang melakat pada persediaan produk dalam proses awal ditambah dengan biaya produksi perjenis biaya produksi yang dikeluarkan bulan April 1992 dibagi dengan jumlah produk perjenis biaya yang dihasilkan Departemen I (unit ekuivalen)

- bahan baku Rp217.659.070,67 : 2.702,50m²=Rp 80.539,90
- bahan pembantu Rp 24.739.620,27 : 2.702,50m²=Rp 9.154,35
- tenaga kerja Rp 1.907.393,10 : 2.471,05m²=Rp 771,90

- overhead pabrik $\text{Rp } 14.747.371,33 : 2.471,05\text{m}^2 = \text{Rp } 5.968,08$

- Total Biaya $\text{Rp} 259.053.455,17$ $\text{Rp } 96.434,15$

Jadi untuk memproduksi Rough slab sebesar $1.802,75\text{m}^2$ diperlukan biaya produksi $\text{Rp} 194.965.864,15$

Dari pengumpulan biaya produksi departemen I yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan output rough slab $1.802,75\text{m}^2$ untuk selanjutnya dapat kita hitung biaya per satuan ubin granit dengan ukuran panjang 25cm, lebar 25cm :

$\text{Rp } 194.965.864,15$

Biaya Per m^2 = -----

$2.021,75\text{m}^2$

= $\text{Rp } 96.434,21\text{m}^2$

Jumlah produk Rough slab per m^2 = $10.000,00 : 25\text{cm} \times 25 \text{ cm}$

= 16/rough slab

$\text{Rp } 96.434,21$

Jadi biaya persatuan Rough slab = -----

16

= $\text{Rp } 6.027,138$

Dengan demikian setiap penambahan output sebesar satu satuan rough slab dengan ukuran panjang 25cm, lebar 25cm pada bulan April 1992 Perusahaan PT.Intinusa Salareksa harus mengeluarkan Biaya produksi di Departemen I sebesar $\text{Rp } 6.027,13$.

Untuk biaya produksi yang terjadi di Departemen II terdiri dari dua macam biaya, biaya yang berasal dari Departemen I dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam

Departemen II, karena di Departemen II ada persediaan barang dalam proses akhir bulan maret 1992 yang secara langsung menjadi persediaan barang dalam proses akhir bulan april 1992 di PT. Intinusa Selareksa yang mempunyai harga pokok sebesar Rp 70.071.216,96 dari kuantitas 687,75m², sementara harga pokok yang berasal dari departemen I pada bulan april 1992 sebesar Rp 194.965.864,15 dengan kuantitas input 2.021,75m², total unit cost persediaan barang dalam proses awal yang melekat di departemen II Rp 7.234.253,10 dari biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. untuk biaya yang dikeluarkan sesungguhnya pada bulan april 1992 di departemen II total unit cost Rp 20.554.829,31 dari biaya bahan pemebantu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik. Jadi untuk menjawab masalah yang timbul dalam menentukan harga pokok barang jadi Ubin Granit yang akan dikirim ke Gudang, harus di ketahui berapa harga pokok rata-rata produk yang berasal dari departemen I dan harga pokok rata-rata dari pengeluaran total biaya produksi sesungguhnya di keluarkan departemen II adalah

- Harga pokok produk dalam proses awal + harga pokok produk dari departemen I bulan april 1992 Rp 265.037.081,11
- Total produk masuk proses bulan apri 1992
 persediaan dalam proses awal april 687,75m²
 produk dari depertemen I april 2.021.75m²
- total produk masuk proses april 2.702.75m²:
- Harga pokok produk per m² dari departemen I Rp 97.817,71

- Harga pokok produk di departemen II adalah total biaya produksi perjenis biaya : jumlah produk yang dihasilkan dalam unit ekuivalen bulan april

a.Harga Pokok bahan pembantu Rp 4.774,66

b.Harga pokok tenaga kerja Rp 527,68

c.Harga pokok overhead pabrik Rp 6.099,59

Harga pokok produk departemen II bulan april Rp11.401,93

- Harga pokok produk ubin granit yang ditransfer ke gudang dengan jumlah kuantitas satuan 1.802,75m² adalah

Rp 97.817,71 + Rp 11.401,93 = Rp 109.214,64/m²

- Harga pokok produk dalam proses akhir bulan april 1992 adalah Rp 97.817,71

Selanjutnya kita dapat mengetahui berapa biaya produksi sebenarnya output dari departemen II yang ditransfer kegudang untuk memenuhi persediaan barang jadi Ubin Granit dengan ukuran ubin granit panjang 25cm dan lebar 25cm

Rp176.340.876,69 + Rp 20.554.829,31

Biaya per m² =-----

1.802,75m²

=Rp 109.219,64/m²

jumlah ubin granit per m² = 10.000,00 : 25cm x 25cm

= 16 ubin granit

Jadi biaya per buah ubin granit = Rp 109.219,64 : 16

= Rp 6.826,227/ubin granit

Maka setiap penambahan satu output dari departemen produksi II pada bulan april 1992 perusahaan akan

mengeluarkan biaya produksi sebesar Rp 6.826,23

4.5. PERANAN METODE HARGA POKOK PROSES BAGI MANAJEMEN DALAM MENENTUKAN PERHITUNGAN BIAYA PRODUKSI

Sebagaimana telah diuraikan dimuka, bahwa penggunaan metode harga pokok proses pada perusahaan PT. Intinusa Selareksa yang memproduksi produksnya secara masal guna pemenuhan persediaan barang jadi, akan dapat membantu manajemen dalam menghitung dan mengetahui biaya produksi yang sesungguhnya terjadi pada bulan april 1992.

Dalam penggunaan metode harga pokok proses di pergunakan rekening pembantu untuk tiap-tiap departmen produksi yang merupakan rekening kontrol barang dalam proses yang mencatat biaya-biaya produksi. Rincian biaya nampak dan disajikan dalam laporan biaya produksi actual tiap departemen produksi yang menghasilkan informasi biaya yang akurat bagi manajemen, sehingga didalam menghitung biaya-biaya produksi tiap-tiap departemen maupun harga pokok produk dapat diketahui secara rinci, sehingga dapat diketahui akhir bulan April 1992 :

a. Departemen I

- Jumlah produk yang dihasilkan berupa rough slab 2.021,75m²
- Biaya produksi Rp 194.965.864,15
- Biaya per satuan m² Rp 96.434,21
- Produk yang masih dalam proses akhir 680,75m²
- Harga pokok produk yang masih dalam proses Rp 64.087.591,02
- Total biaya produksi departemen I Rp 259.053.455,17

b. Departemen II

- Jumlah produk ubin granit yang dihasilkan 1.802,75m²
- Biaya produksi Rp 196.895.706,00
- Biaya Per satuan m²Rp 109.219,64
- Produk yang masih dalam proses akhir 906,75m²
- Harga pokok produk yang masih dalam proses akhir
Rp 96.030.270,040
- Total biaya Produksi Rp 292.925.976,04

jadi dengan diketahui informasi biaya yang akurat dari penggunaan metode harga pokok proses dalam menentukan biaya produksi, akan menghindarkan kesalahan dalam menentukan biaya produksi, jika kesalahan dalam menentukan biaya produksi akan berakibat fatal bagi manajemen dalam menentukan harga jual produk dipasaran dikarenakan barang yang di hasilkan tidak dapat bersaing dengan barang yang sejenisnya semua ini akan mengakibatkan sasaran terget laba tidak tercapai, dan juga dengan adanya informasi yang didapat dari penggunaan metode harga produksi manajemen dapat menganalisa sampai sejauh mana efektif dan efesiensi dari proses produksi yang berjalan dalam menentukan biaya produksi yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian atas peranan metode harga pokok proses bagi manajemen dalam menentukan perhitungan biaya produksi, pada PT. Intinusa Selareksa sebuah perusahaan yang bergerak dalam pembuatan ubin granit, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. PT.Intinusa Selareksa dalam pengumpulan biaya produksinya, dikumpulkan selama jangka waktu satu bulan untuk setiap tahap pengolahan produksinya, sedangkan perhitungan biaya produksi, perhitungan harga pokok produk yang selesai yang masih perlu diproses kembali di departemen berikutnya maupun produk selesai yang ditransfer ke gudang dan produk dalam proses akhir bulan april dari dua departemen produksi yang ada di PT. Intinusa Selareksa disajikan dalam bentuk laporan biaya produksi actual tiap departemen produksi.
2. Dalam proses produksinya tidak semua produk yang masuk dalam proses, selesai untuk ditransfer ke departemen produksi berikutnya atau ke gudang, jadi setiap bulan ada produk yang masih dalam proses akhir bulan tiap-tiap departemen produksi. Adanya persediaan produk dalam proses awal akibat dari produk dalam proses akhir bulan sebelumnya, dalam hal ini PT.Intinusa Selareksa menetapkan

kebijaksanaan dengan menggunakan metode harga pokok rata-rata untuk digunakan dalam penentuan harga pokok produk selesai yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang.

3. Harga pokok produksi dari departemen I diperhitungkan sebagai harga pokok yang diikuti sertakan dalam perhitungan harga pokok produk dari output departemen II dengan jalan harga pokok dari departemen I ditambah dengan harga pokok produk departemen II sebenarnya. Jadi bisa diketahui berapa harga pokok dari departemen I yang terserap dari output yang di transfer ke gudang dan berapa harga pokok yang benar-benar dari departemen II
4. Biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan di departemen I, merupakan biaya untuk output barang setengah jadi ubin granit dengan ukuran panjang 25cm dan lebar 25cm, berjumlah 16 rough slab per m², jumlah output 2.021,75m². dengan Total biaya produksi Rp194.965.864,15 biaya per satuan ubin granit Rp 6.027,14/m² persediaan produk dalam proses (680,75m²) Rp 64.087.59,02 prosentase produk antara selesai dan tidak (74,81%:25,19%).

Sementara pada departemen II output berupa ubin granit panjang 25cm, lebar 25cm sebesar 1.802,75 x 16 = 28.844,00 buah ubin granit dengan Total biaya produksi Rp 196.895.706,00, Biaya produksi persatuan ubin granit Rp 6,826.23 persediaan produk dalam proses (902,75m²) Rp 96,030,270.04 yang terdiri dari departemen I dan biaya

tambahan departemen II prosentase produk selesai dan tidak (66,53%:33,47%).

5. Dengan diketahui biaya produksi persatuan ubin granit maka manajemen dapat menentukan berapa jumlah biaya produksi secara proporsional dari output sebesar $\text{Rp } 6.826,23 \times 16 = \text{Rp } 109.219,68 \times 1.802,75 = \text{Rp } 196.895.778,10$.

5.2.SARAN

Dalam rangka usaha-usaha meningkatkan dan memperbaiki tingkat produktivitas serta untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan di lihat daripada kendala yang ada di perusahaan PT. Intinusa selareksa, disarankan :

1. Sebaiknya dilakukan perhitungan biaya produksi terhadap adanya produk rusak dalam proses karena di dalam proses produksi, tidak semua produk yang diolah dapat menjadi produk baik, yang memenuhi standart mutu yang ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik, sehingga manajemen dapat memberi alternatif apakah produk yang rusak dapat diperlakukan sebagai :
 - a. nilai jual produk diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi
 - b. nilai jual produk diperlakukan sebagai pendapatan diluar produksi
 - c. kerugian yang timbul sebagai akibat adanya produk rusak diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik

2. untuk produk ubin granit perlu diperhitungkan biaya packing dimasukan kedalam unsur biaya dalam proses produksi ubin granit, akan menambah penentuan harga pokok ubin granit yang dikirim ke gudang

BAB VI

RANGKUMAN

Dalam penelitian peranan metode harga pokok proses bagi manajemen dalam menentukan perhitungan biaya produksi pada PT. Intinusa Selareksa, bertujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana penerapan metode harga pokok proses terhadap biaya produksi perusahaan, biaya-biaya apa saja yang dimasukan dalam proses produksi di setiap departemen serta peranan metode harga pokok proses bagi manajemen dalam menentukan perhitungan biaya produksi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian studi kasus pada Pt. Intinusa Selareksa yang dalam proses produksinya menggunakan metode harga pokok proses beralokasi di Citeureup Jawa Barat yang merupakan perusahaan pabrikan yang mengolah produknya dengan output berupa ubin granit. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi langsung kelapangan, wawancara, selain itu penulis dalam pengolahan data mempergunakan metode full costing dan metode rata-rata tertimbang untuk membahas masalah yang akan di bahas penulis.

PT. Intinusa Selareksa dalam kegiatan proses produksinya, menggunakan atau berdasarkan atas pemenuhan produk jadinya bersifat kontinuitas untuk memenuhi persediaan barang jadi. Maka dalam menghitung biaya produksi digunakan metode harga pokok proses yaitu biaya-biaya produksi dikumpulkan selama

jangka waktu tertentu biasanya satu bulan untuk setiap tahap pengelolaan produk atau per departemen produksi.

Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam menghitung jumlah biaya produksi untuk departemen I adalah biaya bahan baku, biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, sedangkan di departemen II biaya-biaya yang dikeluarkan adalah biaya bahan pembantu, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan ditambah biaya yang diterima dari departemen pertama.

setelah melakukan perhitungan harga pokok dengan metode full costing dan metode rata-rata tertimbang maka dipergunakan laporan harga pokok produksi tiap departemen produksi, dari laporan harga pokok produksi tersebut akan nampak biaya-biaya yang terjadi sesungguhnya untuk memproduksi barang jadi, yang terdiri dari data produksi yang menggambarkan produk yang masuk proses 2.702,50m² ; 2.709,50 m² persediaan barang dalam proses awal 139,25m² ; 687,75m² produk yang ditransfer ke departemen berikutnya atau ke gudang 2.021,75m² ; 1.802,75m², produk dalam proses akhir 680,75m² ; 906,75m² Data biaya yang merinci jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan dengan total biaya Rp 259.053.455,17 ; Rp 292.925.976,04 biaya yang diterima dari departemen sebelumnya Rp 88.696.208,54 ,harga pokok sesungguhnya Rp109.219,64. Perhitungan biaya di dalamnya mengenai, harga pokok yang ditransfer Rp 194.965.864,15 : Rp 196.895.706,00 dan harga pokok barang dalam proses akhir tiap departemen produksi

Rp 64.087.591,02 ; Rp 96.030.270,04. Sehingga biaya produksi dapat dihitung dengan cermat untuk setiap outputnya dan kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dapat dihindari.

Informasi mengenai rincian biaya produksi tersebut yang terdapat dalam laporan harga pokok produksi, merupakan informasi biaya yang akurat yang akan dapat membantu manajemen dalam menentukan atau mengambil kebijaksanaan selanjutnya dalam hal menetapkan berapa harga jual yang sesuai dari biaya-biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan output berupa ubin granit tersebut, menentukan rencana produksi selanjutnya untuk mencapai target produksi yang ingin di capai.



DAFTAR PUSTAKA

1. Ikatan Akuntansi Indonesia, Prinsip Akuntansi Indonesia, 1984.
2. Hartanto. D. Drs. Ak. : Akuntansi Untuk Usahawan, cetakan satu, Edisi Ke Empat, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1979.
3. Simangunsong. MP. Drs. : Akuntansi Biaya, Penerbit karya utama. Jakarta 1986.
4. Mulyadi. Drs. Ak. : Akuntansi Biaya, Penentuan Harga Pokok dan Pengendalian Biaya, Penerbit BPPE-yogyakarta, Edisi ke 3 tahun 1983.
5. Kohlers Dictionary for Accountantes, Sixth Edition Printed By Pretice-Hall, Inc. Englewood Cliffs 1983.
6. Simon and Smith : Intermediate Accounting, Edisi Kelima, South Western Publishing Co.
7. Lalu Hendry Yujana. : Akuntansi Pemerintahan, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
8. Charles T. Horgen/George Foster : Akuntansi Biaya, Suatu Pendekatan Managerial, Edisi Ke enam , jilid Satu Penerjemah Merius Sinaga, Erlangga 1988.
9. Sri Widodo. HY. : Teori Akuntansi, Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta 1990.
10. Bambang Hariadi, M. Ec. Ak. : Akuntansi Manajemen Suatu pengantar, Edisi 1, BPFE Yogyakarta 1991.

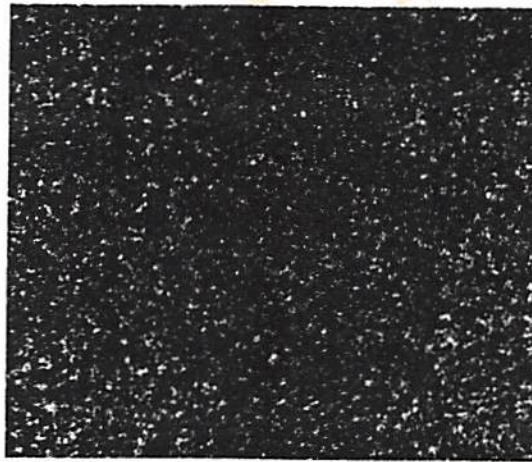
11. Rivai Wirasasmita. Ms. Drs. Ec. : Pengendalian biaya ,
penerbit Erlangga 1989.
12. Amacha Zandjani. Tb. Ch. : Akuntansi Biaya Pembahasan
beberapa topik, Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi
Universitas Indonesia 1980.
13. Matz and Usry : Cost Accounting, Planning and Control ,
South Western, Publishing Co, 8Th Edition 1984.
14. La Midjan. Drs. Ak. : sistem informasi akuntansi I
Pendekatan manual, Pratika Penyusunan Metode dan prosedur,
Penerbitan Lembaga Informasi Akuntansi Bandung (LIA) 1989.



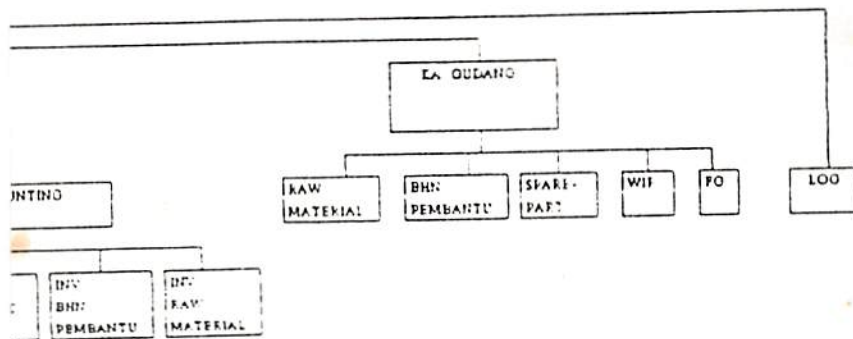
LAMPIRAN I

PROSES PRODUKSI

**RAW — MESIN — MESIN —
MATERIAL GANGSAW POLISHING**



SAMPEL UBIN GRANIT



LAMPIRAN III

USA SELAREKSA

KONSUMSI MATERIAL MESIN GANG SAW

	STEEL GRIT (Max) Kg/M2	STEEL BLADE (Max) Kg/M2	MEDIUM GRANIT	STEEL GRIT (Max) Kg/M2	STEEL BLADE (Max) Kg/M2	SOFT GRANIT	STEEL GRIT (Max) Kg/M2	STEEL BLADE (Max) Kg/M2
	4.0	2.2 - 2.6	Aparna	3.8	1.9 - 2.2	Amarallo	2.8	1.5 - 1.8
ak	5.5	2.2 - 2.6	Baltic Brown	3.6	1.9 - 2.2	Bianco Castello	2.8	1.5 - 1.8
bite	5.5	2.2 - 2.6	Belfast Dark	3.8	1.9 - 2.2	Bianco Dolomity	2.8	1.5 - 1.8
	3.9	2.2 - 2.6	Blue Pearl	3.6	1.9 - 2.2	Bianco Rafaela	2.8	1.5 - 1.8
	3.9	2.2 - 2.6	Carmen Red	3.6	1.9 - 2.2	Bianco Sardo	2.8	1.5 - 1.8
	3.9	2.2 - 2.6	Dallas Pink	3.6	1.9 - 2.2	Bianco Sardo 'F'	2.8	1.5 - 1.8
	3.9	2.2 - 2.6	Deer Brown	3.6	1.9 - 2.2	Bianco Sardo 'P'	2.8	1.5 - 1.8
	4.0	2.2 - 2.6	Fans Fragola	3.6	1.9 - 2.2	Bianco Regina	2.8	1.5 - 1.8
	3.9	2.2 - 2.6	Green Rose	3.4	1.9 - 2.2	Cinza Autracite	2.8	1.5 - 1.8
to	3.9	2.2 - 2.6	Green Tweed	3.6	1.9 - 2.2	Cinza Labrador	2.8	1.5 - 1.8
	3.9	2.2 - 2.6	Juparana	3.6	1.9 - 2.2	Cinza Veneziano	2.8	1.5 - 1.8
m	3.9	2.2 - 2.6	Luki	3.8	1.9 - 2.2	Crema Fantasia	2.6	1.5 - 1.8
owe	3.9	2.2 - 2.6	Multicolor	3.8	1.9 - 2.2	Giallo Antico	2.8	1.5 - 1.8
l Red	4.6	2.2 - 2.6	Nara Brown	3.6	1.9 - 2.2	GM	2.8	1.5 - 1.8
agon	4.0	2.2 - 2.6	Nero Impala	3.6	1.9 - 2.2	GP	2.8	1.5 - 1.8
	4.6	2.2 - 2.6	New Mahogany	3.8	1.9 - 2.2	Grigio Sardo	2.8	1.5 - 1.8
	4.0	2.2 - 2.6	Olympia	3.8	1.9 - 2.2	Gris Mondariz	2.8	1.5 - 1.8
o	4.6	2.2 - 2.6	Paradiso	3.6	1.9 - 2.2	Gris Perla	2.8	1.5 - 1.8
	4.5	2.2 - 2.6	Roso Balmoral	3.6	1.9 - 2.2	Magnolia White	2.6	1.5 - 1.8
	4.5	2.2 - 2.6	Saphire Blue	3.8	1.9 - 2.2	Pink Porrino	2.8	1.5 - 1.8
	4.0	2.2 - 2.6	Saphire Brown	3.8	1.9 - 2.2	Rosado Medium	2.8	1.5 - 1.8
	4.0	2.2 - 2.6	Tatiana Green	3.8	1.9 - 2.2	RS	2.8	1.5 - 1.8
	4.0	2.2 - 2.6	TK Paradiso	3.8	1.9 - 2.2	Tippu White	2.6	1.5 - 1.8
			Torcicoda	3.8	1.9 - 2.2	Verde Bahia	2.8	1.5 - 1.8
			Vermelno Kinawa	3.6	1.9 - 2.2	Verde Gloria	2.8	1.5 - 1.8
			White Zebra	3.6	1.9 - 2.2	Verde Mare	2.8	1.5 - 1.8
						Verde Rio	2.8	1.5 - 1.8
						Verde Vanga	2.8	1.5 - 1.8

kmgz

LAMPIRAN IV

PT. INTINUSA SELAREKSA

KONSUMSI ABRASIVE STONE MESIN POLISHING

HARDNESS	GRANDER	FILLER	POLISHER	SHINNER
	(00 - 20) (00 - 60) PCS/M2	(180 - 320) (2 - 3G) PCS/M2	(400 - 800) (4 - 8) PCS/M2	(1000-1500) (10 - 15) PCS/M2
HARD	0.40 - 0.46	0.29 - 0.32	0.08 - 0.11	0.01 - 0.05
MEDIUM	0.36 - 0.39	0.30 - 0.32	0.09 - 0.11	0.01 - 0.04
SOFT	0.35 - 0.33	0.27 - 0.29	0.08 - 0.11	0.01 - 0.04

Nota : Keadaan Roughed Slab normal

komabra

TINGKAT KEKERASAN GRANIT		
HARD GRANIT	MEDIUM GRANIT	SOFT GRANIT
African Red	Baltic Brown	Amarello
Aparna	Carmen Red	American White
Blue Pearl	Cinza Labrador	Bianco Castello
Cinza Antracite	Crezza Fantasia	Bianco Dolomity
Empire Red	Dallas Pink	Bianco Rafaela
Erode Black	Deer Brown	Bianco Regina
Gold Spot	Fana Fragola	Bianco Sardo
G/20	Green Rose	Bianco Sardo 'F'
Hosur Red/Roso Eonito	Suprana	Bianco Sardo 'P'
Java Green	Nara Brown	Ciallo Antico
L u k i	New Mahogany	GM
Multi Color	New Red Dragon	GP
N S M	Olympia	Grigio Sardo
Nero Assoluto	Paradiso	Gris Mondaria
Nero Cold	PG-2	Gris Petia
Nero Impala	Rosado Medina	Magnolia White
Nero Premium	Roso Belmonte	Pink Porinho
Nero Zimbabwe	Roso Santiago	RS
New Imperial Red	Saphire Blue	
NI Red	Saphire Brown	
Quartz White	Tan Queen	
Rosa Ruby	Tatara Green	
SPR Red	TK Paradiso	
Suparna	Torcicoda	
Tiger Red	Verde Bahia	
Tippu White	Verde Gloria	
White Zebra	Verde Mero	
White Zebra	Verde Rio	
Wood's Multicolor	Verde Vango	
Yellow Red	Vennelac Klara	

LAMPIRAN V



LOKASI PABRIK
